



**REPRESENTASI NASIONALISME DALAM NOVEL 3 *SRIKANDI*
KARYA NADIA SILVARANI: KAJIAN STILISTIKA**

Skripsi

Oleh
Dhea Praspa Witarti
NIM 160110201057

**PRODI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**REPRESENTASI NASIONALISME DALAM NOVEL 3 SRIKANDI
KARYA NADIA SILVARANI: KAJIAN STILISTIKA**

Skripsi

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra

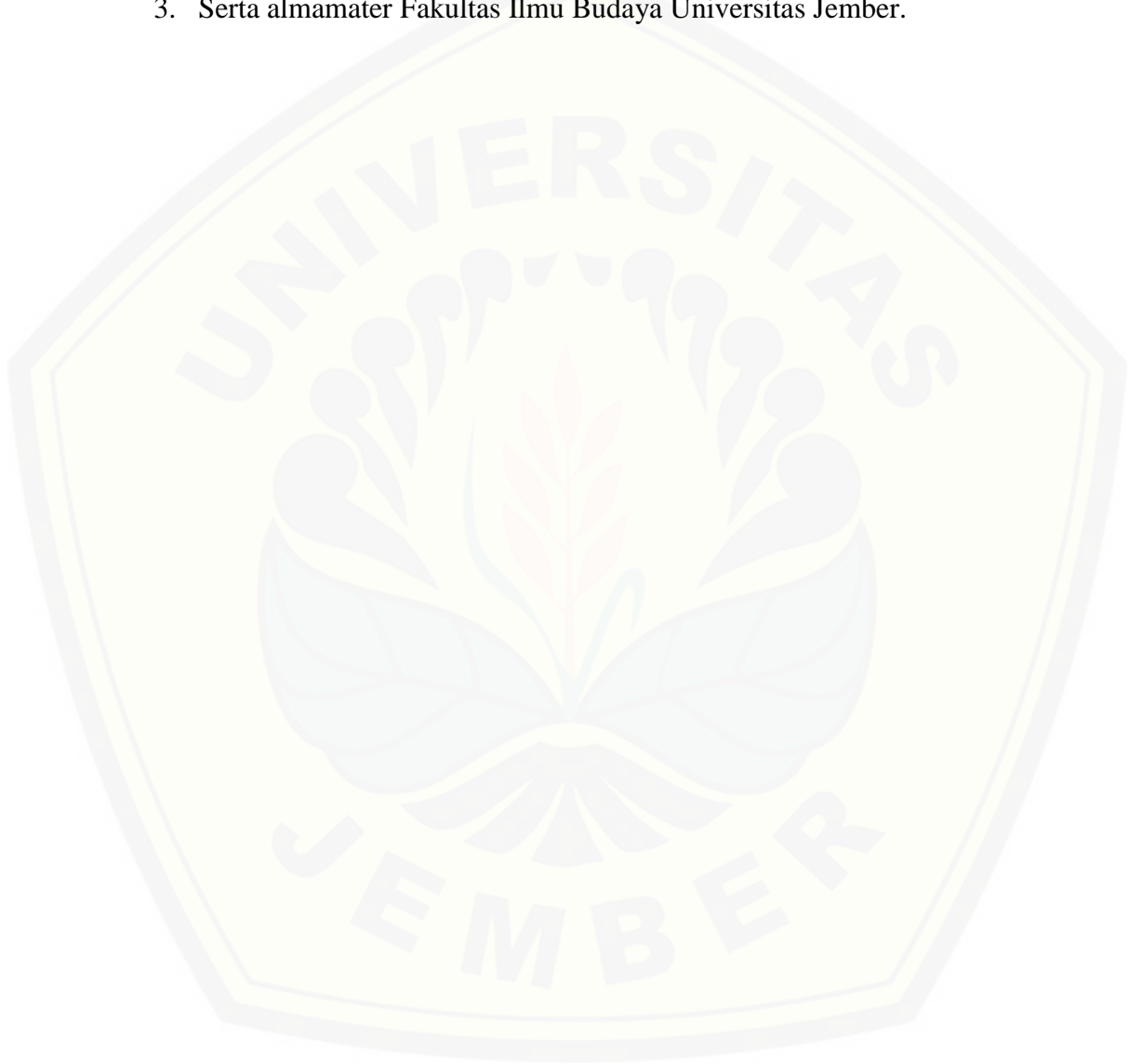
Oleh
Dhea Praspa Witarti
NIM 160110201057

**PRODI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Tuti Idayati dan Bapak Tarto;
2. Guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Serta almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTO

“Jika kita memiliki keinginan yang kuat dari dalam hati, maka seluruh alam semesta akan bahu membahu mewujudkannya”.

“Jikalau aku misalnya diberi dua hidup oleh Tuhan, dua hidup ini pun akan aku persembahkan kepada tanah air dan bangsa.”

(Bung Karno)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dhea Praspa Witarti
NIM : 160110201057

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Representasi Nasionalisme dalam Novel 3 *Srikandi* Karya Nadia Silvarani: Kajian Stilistika” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Juli 2020

Yang menyatakan,

Dhea Praspa W
NIM 160110201057

SKRIPSI

REPRESENTASI NASIONALISME DALAM NOVEL 3 *SRIKANDI*

KARYA NADIA SILVARANI KAJIAN STILISTIKA

Oleh

Dhea Praspa Witari

NIM 160110201057

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Rr. Novi Anoeграjekti, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Representasi Nasionalisme dalam Novel *3 Srikandi* Karya Nadia Silvarani: Kajian Stilistika” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Senin, 20 Juli 2020

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.

Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.

NIP 196611101992012001

NIP 195901301985032002

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum.

Dr. Asri Sundari, M.Si.

NIP 196805121993031002

NIP 195804111986032002

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Representasi Nasionalisme dalam Novel 3 *Srikandi* Karya Nadia Silvarani:

Kajian Stilistika: Dhea Praspa Witarti, 160110201057: 2016: 160 halaman, Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Novel 3 *Srikandi* merupakan salah satu proyek menovelisasikan skenario film ke dalam bentuk novel. Novel tersebut mengangkat tema nasionalisme dari sudut pandang seorang atlet. Novel 3 *Srikandi* menceritakan tentang perjalanan hidup seorang atlet panahan yang dengan gigih dan semangat perjuangan untuk mengharumkan nama bangsa dan negara di skala internasional. Para atlet harus menghadapi segala macam tantangan sebelum meraih kesuksesan. Mereka berusaha keras membuktikan bahwa olahraga panahan memiliki potensi yang sama hebatnya dengan cabang olahraga lainnya.

Analisis yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antarunsur struktur, mendeskripsikan makna yang terkandung dalam cerita melalui kajian stilistika, dan mengungkapkan representasi nasionalisme yang terdapat dalam novel. Penelitian dilakukan melalui metode deskriptif kualitatif. Tahapan penelitian dilakukan dengan cara: 1) Membaca dan memahami isi cerita dalam novel, kemudian dilakukan dengan mencatat data terkait. 2) Mengolah data terkait dengan unsur struktural yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, dan latar. Mengolah data terkait dengan stilistika yang meliputi stilistika deskriptif dan stilistika genetis. 3) Menganalisis data dengan pendekatan struktural yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, dan latar. Menganalisis data dengan pendekatan stilistika deskriptif yang meliputi kata konotatif, kata vulgar, kata serapan, kata idiomatik dan majas. Stilistika genetis yang meliputi ideologi pengarang, gaya penulisan dan proses kreatif pengarang dalam penciptaan karya. Mengungkapkan relevansi yang dihadirkan dalam bentuk bahasa prosa dengan sebuah peristiwa nyata. 4) Membuat kesimpulan dari analisis struktural dan stilistika.

Penelitian struktural dalam novel dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antarunsur, setelah dilakukan analisis dapat ditentukan makna judul novel. Tema mayor yaitu kegigihan dan semangat perjuangan dalam meraih cita-cita. Tema minor yang *pertama* yaitu perjuangan dalam mendapatkan cinta sejati dan restu orang tua, *kedua* yaitu kegagalan dan kekecewaan Donald Pandiagan kepada pemerintah Indonesia. Setelah menentukan tema yaitu menentukan penokohan. Tokoh dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama adalah Nurfitriyana Saiman, dan tokoh bawahan adalah Kusuma Wardani, Lilis Handayani, dan Donald Pandiagan. Langkah selanjutnya menentukan latar yang terbagi menjadi tiga yaitu *pertama* latar tempat dalam cerita yaitu Kota Jakarta adalah tempat para atlet pertama kali dipertemukan melalui seleksi pra-olimpiade, dan Kota Sukabumi adalah tempat mereka menjalankan masa karantina sebelum bertanding. *Kedua* latar waktu yang digunakan yaitu pada tahun 1980 dan tahun 1988. *Ketiga* latar sosial berkaitan dengan kehidupan sosial yang ada di tempat para tokoh berasal.

Kajian stilistika dipilih untuk mengungkapkan makna dan pesan yang terdapat dalam karya sastra. Stilistika terbagi menjadi stilistika deskriptif untuk mengkaji karya sastra melalui aspek kebahasaan, dan stilistika genetis berfokus pada kepengarangan. Kata konotatif yang terdapat pada novel memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sehari-hari. Kata konotatif dan kata idiomatik untuk mengungkapkan kata yang bukan sebenarnya atau kiasan. Kata vulgar digunakan sebagai bentuk ungkapan sindiran kepada orang lain. Kata vulgar umumnya berasal dari bahasa daerah yang sifatnya kasar. Penggunaan bahasa asing di dominasi dengan bahasa Inggris yang merupakan istilah yang biasa digunakan dalam olahraga panahan. Bahasa daerah yang terdapat dalam novel berkaitan dengan daerah asal para tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh bawahan. Majas adalah salah satu cara pengarang untuk mengungkapkan bahasa yang maknanya tersirat. Stilistika genetis meliputi ideologi pengarang, gaya penulisan pengarang, dan proses kreatif pengarang. Representasi pada novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani memudahkan peneliti untuk mengetahui relevansi yang dihadirkan dalam bentuk bahasa prosa dengan sebuah peristiwa nyata.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi Nasionalisme dalam Novel 3 *Srikandi* Karya Nadia Silvarani Kajian Stilistika”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
- 2) Dr. Agustina Dewi Setiari, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
- 3) Prof. Dr. Rr. Novi A., M.Hum., selaku Dosen pembimbing I dan Dra. Sunarti M, M.Hum., selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan perhatian dan membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
- 4) Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum., selaku Dosen Penguji I dan Dr. Asri Sundari, M.Si., selaku Dosen penguji II;
- 5) Bapak Edy Haryadi, S.S. M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
- 6) Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember beserta staf dan jajarannya;
- 7) Kedua orang tua saya Ibu Tuti dan Bapak Tarto yang telah menyayangi dan selalu memberikan dukungan serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi;
- 8) Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2016 yang selalu memberikan dukungan dan semangat perjuangan, selalu memberikan cerita yang tidak dapat dilupakan selama perkuliahan;
- 9) Sahabat “Manusia di Bumi” Ayuk, Ainun, Diana, Jessyka, Riris, Alvira, dan Jamilah, yang selalu menjadi tempat untuk menghilangkan segala

penat dan letih, dan menjadi lawan yang tidak tertandingkan dalam hal berjuang bersama;

- 10) Seluruh anggota “Majelis Gibah Indonesia (MGI)” terima kasih telah membantu penulis dan atas segala ceritanya yang membuat penulis kembali hidup karena tingkah kalian;
- 11) Dwi Novita Funky P, Anita Ayu N, Nafilatil Mubbariza, Anis Nur Azizah dan Galang Garda Sanubari yang selalu membantu penulis dalam menyempurnakan penelitian;
- 12) Sahabat saya Azza Taqiyyah Hafizha Hehaenvi dan Andini Pradipta Wulandari yang telah menemani sejak SMA hingga sekarang, yang telah berjuang bersama menghadapi segala macam tantangan;
- 13) Pengarang novel 3 Srikandi, Nadia Silvarani, yang telah membantu selama proses pengerjaan skripsi, memberikan informasi dan dukungan agar tetap semangat;
- 14) Super Junior yang telah menjadi inspirasi penulis dan seluruh ELF yang sedang berjuang bersama menghadapi segala hal, terima kasih telah hadir sebagai penghibur yang hebat untuk orang lain;
- 15) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sastra. Penulis juga menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, 20 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	3
1.3.1 Tujuan	3
1.3.2 Manfaat	3
1.4 Tinjauan Pustaka	4
1.5 Landasan Teori	5
1.5.1 Teori Struktural.....	5
1.5.2 Teori Stilistika.....	7
1.5.3 Representasi	13
1.5.4 Nasionalisme	13
1.6 Metode Penelitian	15
1.7 Sistematika Penelitian	16
BAB 2 SEJARAH OLAHRAGA DAN PERKEMBANGAN OLAHRAGA PANAHAN DI INDONESIA	17
2.1 Sejarah Olahraga di Indonesia.....	17
2.2 Perkembangan Olahraga dan Organisasi Olahraga Indonesia	20
2.3 Sejarah Olahraga Panahan	24
2.4 Perkembangan Panahan di Indonesia	26
BAB 3 ANALISIS STRUKTURAL	33
3.1 Judul	33
3.2 Tema	36
3.2.1 Tema Mayor	36
3.2.2 Tema Minor	38
3.3 Penokohan dan Perwatakan.....	42
3.3.1 Tokoh Utama.....	42

3.3.2 Tokoh Bawahan	45
3.4 Latar.....	52
3.4.1 Latar Tempat	52
3.4.2 Latar Waktu.....	56
3.4.3 Latar Sosial.....	61
BAB 4 ANALISIS STILISTIKA	70
4.1 Stilistika Deskriptif.....	70
4.1.1 Diksi	70
4.1.2 Bahasa Figuratif	88
4.2 Stilistika Genetis	107
4.2.1 Ideologi Kepengarangan Nadia Silvarani Lubis	107
4.2.2 Gaya penulisan Nadia Silvarani	111
4.2.3 Proses Kreatif Nadia Silvarani.....	114
4.3 Representasi Nasionalisme	119
4.3.1 Representasi Nasionalisme Kewarganegaraan	120
4.3.2 Representasi Nasionalisme Etnis.....	127
BAB 5 KESIMPULAN	133
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN.....	144

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Logo Asian Games Ke-4 Tahun 1962.....	19
Gambar 2.2 Logo Asian Games ke-18 Tahun 2018.....	20
Gambar 2.3 Suasana Pembukaan Olimpiade Moskow Tahun 1980.....	23
Gambar 2.4 Upacara Pembukaan Pekan Olahrag Nasional di Solo 1948.....	24
Gambar 2.5 Senjata Tradisional Panahan Suku Asmat.....	25
Gambar 2.6 Gladhen Jemparingan Mataram Tingkat Nasional.....	27
Gambar 4.1 Stereotip Orang Batak	74
Gambar 4.2 Postingan Nadia Pada Peingatan Hari Larirnya Pancasila.....	107
Gambar 4.3 Stigma Negatif Perempuan Sunda.....	111
Gambar 4.4 Menjadi atlet. Sekedar Hobi atau Profesi.....	119
Gambar 4.5 Presiden Joko Widodo Saat Melepas Kontingen Indonesia.....	121
Gambar 4.6 Samiyati Maria Pada Asian Para Games 2018.....	122
Gambar 4.7 Akbar Putra Herytya Atlet Panahan Asal Sintang.....	123
Gambar 4.8 Diananda Choirunisa Atlet Panahan Berprestasi.....	124
Gambar 4.9 Lilies Handayani Atlet Panahan.....	126
Gambar 4.10 Olahraga Panahan Tradisional Jemparingan.....	128

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan, artinya karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat. Karya sastra prosa atau fiksi adalah sebuah kisah yang dikembangkan secara luas oleh pengarang. Prosa atau fiksi adalah cerita rekaan yang artinya sebuah cerita yang memiliki tokoh lakuan dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi dalam ragam prosa (Nurgiyantoro, 1995). Novel adalah bentuk prosa yang menggambarkan sebagian kehidupan pelaku utama, paling menarik, dan yang sering terlibat konflik dengan tokoh lain.

Nadia Silvarani adalah salah satu penulis buku yang populer di Indonesia. Novel *3 Srikandi* adalah salah satu buku karangannya yang menjadi minat penulis untuk dikaji. Novel tersebut menceritakan mengenai perjalanan hidup seseorang dalam mewujudkan mimpinya. Menariknya novel tersebut merupakan kisah yang benar-benar terjadi. Novel *3 Srikandi* merepresentasikan situasi sosial budaya yang terjadi di Indonesia. Novel tersebut tidak hanya mengenai permasalahan percintaan seseorang, tetapi dalam novel tersebut mengajarkan kepada pembaca mengenai arti sebuah impian yang harus kita capai dengan tekad dan kegigihan.

Nadia Silvarani Lubis adalah seorang penulis buku lulusan Sastra Prancis di Universitas Indonesia pada tahun 2006, kemudian dia melanjutkan pendidikan S2 jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Indonesia pada tahun 2013. Beberapa buku karangannya telah diangkat dalam sebuah film layar lebar. Beberapa buku karyanya yang terkenal adalah *L'Eternita Di Roma* (2015), *L'Amore Di Romeo* (2015), *Ada Apa Dengan Cinta* (2016), *3 Srikandi* (2016), *Super Didi* (2016), *Zodiak Apa Bintangmu?* (2017). Karya lainnya yang telah diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama antara lain, *Bintang Jatuh* (2014), *Love in Paris* (2016), *Love in London* (2016), *Love in Kyoto* (2016), *Game of Heart* (2017), *Terbang* (2018), dan *Secod Chance Series: Reverse* (2018).

Secara etimologi nasionalisme berasal dari kata *nation* yang artinya kedudukan atau bangsa yang merdeka, sedangkan kata *isme* adalah suatu paham untuk mencintai bangsa dan negara. Nasionalisme adalah suatu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap saudara sebangsa dan setanah air (Abdulgani, 2000:x).

Prinsip nasionalisme bertujuan agar bangsa Indonesia senantiasa menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia dengan menunjukkan sikap rela berkorban untuk bangsa dan negara, memahami persamaan hak dan kewajiban antarsesama warga negara, menumbuhkan sikap saling mencintai dan tidak semena-mena terhadap sesama manusia dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta berani membela kebenaran dan keadilan.

Peneliti menganalisis novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani dengan menggunakan kajian stilistika. Setiap pengarang mempunyai nilai khas tersendiri yang menjadi identitas pengarang, baik berupa penggunaan bahasa ataupun pemilihan cerita yang unik dan menarik. Keindahan karya sastra dilihat melalui daya estetik bahasa dan gaya bahasa yang digunakan oleh setiap pengarang. Stilistika adalah ilmu yang mengkaji *style* yaitu sebuah wujud penyajian bahasa dalam karya sastra setelah melalui pemberdayaan segenap potensi bahasa yang menarik dan khas meliputi gaya bunyi, diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif dan citraan (Ali Imron, 2019:331-346).

Kajian stilistika memiliki peran yang penting dalam memahami sebuah makna dan pesan yang terdapat dalam karya sastra, hal tersebut disebabkan adanya kebebasan pengarang dalam memainkan kata-kata. Peneliti menggunakan dua bagian dalam ilmu stilistika, yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetis. Stilistika deskriptif mengkaji karya sastra melalui aspek kebahasaan yang meliputi kata yang maknanya tidak sebenarnya (konotatif), kata vulgar, dan kata serapan. Stilistika genetis berfokus pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Stilistika genetis membahas mengenai ideologi pengarang, gaya penulisan dan proses kreatif pengarang dalam menciptakan karya.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal yang penting dalam menganalisis suatu objek. Suatu masalah muncul karena adanya ketidaksesuaian antara harapan, teori, dan kenyataan. Rumusan masalah dalam penelitian pada novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvrani, sebagai berikut:

- a. Bagaimana keterkaitan antarunsur struktur yang meliputi: Judul, tema, penokohan dan latar dalam novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani ?
- b. Bagaimana stilistika dalam novel *3 Srikandi* Karya Nadia Silvarani dari sudut pandang stilistika deskriptif dan stilistika genetis ?
- c. Bagaimana representasi nasionalisme dalam novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani ?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan permasalahan dan merupakan jawaban dari hipotesis atau asumsi sementara. Hasil dari penelitian tidak boleh menyimpang dari permasalahan. Manfaat penelitian memaparkan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan akademis, maupun masyarakat luas.

1.3.1 Tujuan

- a. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur struktur yang meliputi: Judul, tema, penokohan dan latar.
- b. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam novel melalui kajian stilistika.
- c. Mendeskripsikan representasi nasionalisme dalam novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani.

1.3.2 Manfaat

- a. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam mengapresiasi sebuah karya sastra.
- b. Hasil penelitian mampu memberikan makna dan pesan yang ingin disampaikan pengarang.
- c. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka bagi peneliti lain yang menggunakan objek ataupun kajian yang serupa.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah hasil dari penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya agar tidak mengalami pengulangan. Penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan objek novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani, sebagai berikut:

Penelitian menggunakan novel *3 Srikandi* sebagai objek penelitian terdapat dalam skripsi yang berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani (Kajian Konflik Ralf Dahrendorf)” oleh Lely Anggraeni Iryawati (2017), Universitas Negeri Surabaya. Penelitian yang berfokus pada permasalahan konflik yang terjadi pada novel. Hasil penelitian mengungkapkan konflik yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, orang tua bertugas untuk mendukung impian setiap anak terutama untuk mereka yang berjuang membawa nama baik bangsa Indonesia. Konflik yang terjadi berupa pertengkaran dan perdebatan yang mewarnai kehidupan tokoh, menyelesaikan masalah dengan kesepakatan bersama yang disebut konsensus dalam ilmu politik.

Penelitian menggunakan objek film *3 Srikandi* yang terdapat pada skripsi yang berjudul “Representasi Feminisme dalam Film *3 Srikandi*: Studi Analisis Semiotika Roland Barthes” oleh Yolla Aprilia Nardi (2018), Universitas Telkom Bandung. Penelitian berfokus pada perjuangan atlet perempuan yaitu *3 Srikandi*, dimana tokoh utama yang merujuk pada feminisme. Penelitian tersebut memberikan gambaran umum mengenai makna feminisme serta memberikan pesan atau makna yang tergambar melalui adegan dan dialog. *Woman empowerment* sangat terasa dengan balutan jiwa nasionalisme sebagai pembuktian diri untuk negara dengan memenangkan medali pada kejuaraan Olimpiade.

Penelitian yang dilakukan oleh Indri Retno Wulansari (2018) dengan judul “Visualisasi Feminisme Melalui Karakter Tokoh Utama dalam Film *3 Srikandi*”. Penelitian berupa feminisme yang dihadirkan melalui media audiovisual salah satunya adalah film. Visualisasi yang ditunjukkan dalam film *3 Srikandi* adalah feminisme posmodern melalui karakter tiga tokoh utama yang berbeda-beda. Karakter tersebut dikelompokkan menggunakan analisis tipologi tokoh melalui fisik dan psikis.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahfud, Anshari, dan Juanda dengan judul “Sistem Kode dalam Representasi Nasionalisme dalam Novel 3 Srikandi Karya Nadia Silvarani: Suatu Tinjauan Semiotika Roland Barthes” (2019). Penelitian berupa penggambaran sikap nasionalisme dalam novel *3 Srikandi*, sistem kode Roland Barthes yang meliputi: Kode proaretik, kode semik, kode gnonik, dan kode simbolik. Hasil penelitian ditemukan kode proaretik dimana supervisor yang mengancam Kusuma apabila dia meninggalkan tempat kerja, dia akan dipecat. Hal tersebut tercapai akibat keinginan Kusuma meninggalkan tempat tersebut dan memilih untuk dipecat dibandingkan tidak mengikuti latihan panahan.

Menurut tinjauan tersebut, dapat di simpulkan bahwa novel *3 Srikandi* telah digunakan sebagai objek penelitian oleh beberapa peneliti dengan menggunakan kajian feminisme dan semiotika. Atas pertimbangan tersebut, maka penulis menggunakan kajian stilistika sebagai kajian utama dengan teori pendukung yaitu teori struktural dan representasi.

1.5 Landasan Teori

Pendekatan dalam sebuah penelitian dapat membantu mengarahkan penelitian sehingga menjadi lebih mendalam. Landasan teori dalam sebuah penelitian menjadi acuan dalam menganalisis sebuah karya sastra. Landasan teori berfungsi untuk membantu dan mempermudah peneliti dalam menganalisis karya sastra. Suatu analisis akan mendapatkan hasil yang optimal apabila analisis tersebut didukung oleh teori-teori yang sesuai sehingga menghasilkan penelitian yang berkualitas. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani adalah pendekatan struktural dan kajian stilistika.

1.5.1 Teori Struktural

Analisis struktural suatu karya sastra merupakan tahap awal dalam memahami karya sastra dari unsur struktural atau bentuk karya sastra. Analisis struktural karya sastra dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi serta hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995:37). Struktural yang digunakan dalam novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani meliputi: Judul, tema, penokohan dan latar.

1. Judul

Judul adalah sebuah inti keseluruhan isi cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Menurut Jones (dalam Maslikatin 2007:23) Judul karangan dapat menunjukkan unsur-unsur tertentu dari sebuah karya sastra, yaitu dapat menunjukkan tokoh utama, dapat menunjukkan alur dan waktu, dapat menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita, dapat mengidentifikasi suatu keadaan atau suasana cerita, dan dapat meliputi beberapa pengertian lain.

2. Tema

Tema merupakan makna yang terkandung dalam cerita, secara singkat tema merupakan makna cerita. Nurgiyantoro (1995:82) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar karya tersebut. Tema minor adalah makna pendukung yang bersifat mempertegas eksistensi dari makna utama atau tema mayor.

Menurut Esten (dalam Maslikatin, 2007:25) dalam menentukan sebuah tema mayor terdapat tiga cara, yaitu:

- a. Menentukan persoalan mana yang lebih menonjol;
- b. Menentukan persoalan utama yang paling banyak menimbulkan konflik;
- c. Menentukan persoalan mana yang membutuhkan waktu penceritaan.

3. Penokohan dan perwatakan

Penokohan adalah seseorang yang perannya sebagai penggerak cerita agar lebih menarik. Nurgiyantoro (dalam Maslikatin, 2007:45) membagi tokoh dalam cerita berdasarkan tingkat kepentingannya dalam cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra. Tokoh utama paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. Tokoh bawahan adalah tokoh yang keberadaannya mendukung tokoh utama.

Wellek (dalam Maslikatin, 2007:45) membagi watak penokohan menjadi dua yaitu watak bulat (*round character*) dan watak datar (*flat character*). Watak bulat yaitu watak tokoh yang sifatnya berubah-ubah dari awal kemunculannya hingga akhir cerita. Perubahan sifat seperti dari sifat baik kemudian berubah

menjadi sifat jahat. Watak datar yaitu watak tokoh dari awal kemunculannya sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan.

4. Latar

Latar merupakan suatu kejadian yang terjadi pada waktu dan tempat tertentu, dengan melihat berdasarkan keterangan dan petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra (Sudjiman, 1988:44). Latar memberikan sebuah pijakan cerita secara konkret dan jelas, memberikan kesan yang realistis kepada pembaca, sehingga memberikan efek seolah-olah peristiwa tersebut benar terjadi. Latar dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Latar tempat menunjukkan pada tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra. Tempat sesuatu yang bersifat khas dan fungsional karena tempat dapat memengaruhi alur cerita dari para tokoh.
- b. Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa yang terdapat pada novel. Latar waktu dalam cerita fiksi dihubungkan dengan waktu sejarah.
- c. Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat pada cerita. Latar sosial berhubungan dengan status sosial dan budaya yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

1.5.2 Teori Stilistika

Stilistika merupakan ilmu gabungan antara ilmu linguistik dan ilmu sastra. Stilistika mengkaji penggunaan gaya bahasa pengarang di dalam karya sastra. Stilistika mengkaji sebuah bentuk dan tanda linguistik yang digunakan sebagai sarana ekspresi pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Tujuan kajian stilistika yaitu mengungkapkan fungsi dan makna estetis sebuah karya sastra. Fokus kajian stilistika adalah bahasa yang memiliki ciri khas.

Menurut Ratna (2013:15) kekhasan yang dimaksudkan ialah kekhasan proses seleksi, memanipulasi, dan menggabungkan beberapa kata. Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan sebagainya. Hartoko (dalam Supriyanto,

2014:20) membagi kajian stilistika menjadi dua bagian, yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetis.

1. Stilistika Deskriptif

Stilistika deskriptif merupakan sebuah penyajian gaya bahasa, baik gaya bahasa prosa maupun puisi. Pengkajian gaya bahasa meliputi gaya ekspresi kejiwaan yang terdapat dalam bahasa serta nilai khusus dalam bahasa karya sastra, yaitu secara morfologi, sintaksis, dan semantik (Al-Ma'ruf, 2010:17). Stilistika deskriptif meliputi diksi dan bahasa figuratif.

1. Diksi

Diksi merupakan kata yang tepat untuk mengungkapkan sebuah gagasan sehingga memperoleh efek tertentu. Menurut Kridalaksana (dalam Al-Ma'ruf, 2010:30), diksi merupakan pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu. Pemilihan kata yang tidak tepat mengakibatkan ketidakefektifan bahasa dan tidak memiliki nilai estetis bagi pembaca. Diksi dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Kata Konotatif

Kata konotatif merupakan kata yang tidak sebenarnya. Kata konotatif mengandung makna komunikatif yang terlepas dari makna yang sebenarnya yang didasarkan atas perasaan serta pikiran pengarang. Makna konotatif terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya. Kata yang digunakan menunjukkan bahwa pembicara juga mengalami perasaan yang sama (Keraf, 1984:29).

b. Kata Vulgar

Kata vulgar merupakan kata-kata yang tabu atau kata yang sifatnya kasar. Kata vulgar dalam kehidupan sehari-hari sering kali diidentikkan dengan kata-kata yang menunjukkan pada bagian tubuh yaitu selangkangan atau bagian tubuh lainnya. Kata vulgar tabu untuk diucapkan atau digunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Kata vulgar atau kata yang tidak etis untuk diucapkan biasa digunakan ketika seseorang dalam keadaan marah, atau ketika memanggil seseorang yang memiliki hubungan dekat atau akrab. Kata vulgar yang digunakan umumnya berasal dari daerah tertentu dan merupakan kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kata Serapan

Kata serapan adalah kata yang dihasilkan melalui proses pengambilan kosakata dari bahasa asing, baik bahasa asing Asia maupun bahasa asing Eropa. Kata serapan adalah hasil dari proses penyerapan kosakata asing menjadi kosakata Indonesia.

Unsur serapan atau pinjaman berdasarkan taraf integrasinya dibagi menjadi dua golongan. *Pertama* unsur yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia tetap digunakan dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti ucapan orang asing. *Kedua* unsur asing yang pengucapannya dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah ejaan atau bentuk Indonesianya sesuai dengan kaidah dan masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya. Menurut Kridalaksana (2011:112) Kata pinjaman adalah kata yang dipinjam dari bahasa lain dan kemudian sedikit banyaknya disesuaikan dengan kaidah bahasa sendiri

2. Bahasa Figuratif

Bahasa Figuratif adalah cara seorang pengarang untuk mengungkapkan sebuah makna cerita dengan cara yang tidak biasa. Menurut Waluyo (1995:83) Bahasa figuratif atau bahasa kias digunakan oleh pengarang untuk menyatakan suatu peristiwa dengan cara secara tidak langsung mengungkapkan makna. Keindahan bahasa figuratif terletak pada unsur morfologi, sintaksis, dan semantik yang digunakan oleh pengarang. Bahasa figuratif meliputi kata idiomatik dan majas. Menurut Ratna (2016:164) majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas sindiran, dan majas pertentangan.

a. Kata Idiomatik

Kata idiomatik adalah kata yang bukan sebenarnya atau bentuk kata kiasan. Menurut Yusuf (dalam Al-Ma'ruf, 2009:72) idiomatik atau idiom sebagai kelompok kata yang mempunyai makna khas, idiom tidak dapat dijabarkan dari makna unsur-unsurnya. Kata idiomatik misalnya pada frasa *Kambing hitam, meja hijau, keras kepala*, dan sebagainya.

Idiomatik berasal dari kata idiom yang merupakan bahasa Yunani. *Idios* yang artinya khas, mandiri, atau khusus. Idiomatik adalah bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa, suku, kelompok, dan lainnya.

b. Majas

Majas berfungsi sebagai pengganti kata berdasarkan perbandingan atau persamaan ciri semantis yang umum dengan khusus. Menurut Ratna (2016:164) Majas dibedakan menjadi empat, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas sindiran, dan majas pertentangan.

1. Majas perbandingan adalah gaya bahasa yang dipakai untuk membandingkan satu kata dengan lainnya melalui ciri kesamaan antara keduanya, baik berupa ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, dan sebagainya.

- a. Personifikasi adalah majas yang menggunakan bahasa kiasan untuk menggambarkan benda mati yang seolah-olah memiliki sifat ataupun sikap layaknya manusia. Penggambaran tersebut dapat berupa ciri fisik, karakter, tingkah laku, dan lainnya yang hanya dimiliki atau dilakukan oleh manusia.
- b. Hiperbola adalah majas yang mengungkapkan sesuatu hal secara berlebihan, bahkan terkesan tidak masuk akal, contohnya *tak ada yang bisa menyaingi kecantikanmu bahkan lautan sekalipun*.
- c. Metafora adalah majas yang menggunakan kata-kata yang bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan, contohnya *memegang jabatan, jatuh hati, mengejar cita-cita*, dan lainnya.

- d. Metonimia adalah majas yang menyanggikan istilah sesuatu untuk menunjukkan benda yang umum. Majas yang menggunakan sepatah atau dua patah kata yang merupakan nama sebuah merek tertentu.
2. Majas penegasan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu secara tegas guna meningkatkan suatu pemahaman dan kesan kepada pembaca.
 - a. Klimaks adalah gaya bahasa yang menjelaskan lebih dari dua hal secara berurutan, sehingga tingkatannya semakin lama semakin tinggi. Contohnya *bayi, anak-anak, remaja, dewasa*, dan seterusnya.
 - b. Antiklimaks adalah gaya bahasa yang menjelaskan lebih dari dua hal secara berurutan, sehingga tingkatannya semakin lama semakin rendah. Contohnya *Kepala sekolah, guru, murid*.
 - c. Tautologi adalah gaya bahasa yang mengulang kata yang bersinonim untuk menegaskan suatu kondisi atau maksud tertentu.
 3. Majas sindiran adalah gaya bahasa yang menggunakan kata kiasan yang bertujuan untuk memberikan sebuah sindiran kepada seseorang, baik berupa perilaku maupun kondisi tertentu.
 - a. Sinisme adalah gaya bahasa dimana seseorang memberikan sebuah sindiran secara langsung kepada orang lain.
 - b. Sarkasme adalah gaya bahasa digunakan untuk menyindir seseorang dengan kata kasar.
 - c. Ironi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata kiasan yang maknanya berlawanan dengan fakta sebenarnya.
 4. Majas pertentangan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan yang maknanya berlawanan dengan arti yang sebenarnya.
 - a. Antitesis adalah gaya bahasa yang memadukan pasangan kata yang artinya saling bertentangan, contohnya *tua-muda, kaya-miskin*.
 - b. Paradoks adalah gaya bahasa yang membandingkan situasi sebenarnya dengan situasi kebalikannya.

- c. Litotes adalah gaya bahasa yang memperkecil sesuatu atau melemahkan, dan menyatakan kebalikannya. Contohnya menyatakan *pandai* dengan ungkapan *tidak bodoh*.

2. Stilistika Genetis

Stilistika genetis adalah sebuah kajian berupa penguraian gaya bahasa yang terdapat dalam karya sastra, baik prosa maupun puisi. Gaya bahasa dipandang sebagai sebuah ungkapan khas pribadi dalam sebuah karya sastra (Al-Ma'ruf, 2009:22). Stilistika genetis merujuk pada unsur kepengarangan mulai dari gaya bahasa, gaya kepengarangan, konteks sosial budaya dan ideologi pengarang.

Stilistika genetis memandang karya sastra melalui sudut pandang pengarang. Stilistika genetis dapat menunjukkan kekhasan dan keunikan pengarang yang terlihat melalui diksi, bahasa figuratif, dan citraan dalam karya sastra. Stilistika merupakan sarana berekspresi pengarang untuk menuangkan sebuah ide kreatif dalam penciptaan karya sastra. Stilistika genetis membahas mengenai ideologi pengarang, gaya penulisan dan proses kreatif pengarang dalam menciptakan karya.

1. Ideologi kepengarangan

Ideologi adalah sistem nilai serta representasinya dalam berbagai media dan tindakan sosial (Anoegrajekti, 2010:viii, glosarium). Ideologi kepengarangan adalah ide seseorang dalam menciptakan sebuah karya sastra. Ideologi merupakan landasan pikiran pengarang. Ideologi dalam konteks stilistika adalah gagasan dan pandangan hidup pengarang yang berkaitan dengan latar belakang kehidupannya dan situasi yang melahirkan karya sastra (Al-Ma'ruf, 2009:27). Ideologi merupakan cita-cita, gagasan, ide, spiritualitas, dan nilai-nilai yang membentuk gerak seseorang. Menurut Dijk (dalam Saraswati, 2003:120) Ideologi berhubungan dengan sistem kepercayaan atau gagasan baik sosial, politik, dan ide-ide religius yang digunakan bersama-sama oleh kelompok atau gerakan sosial tertentu.

2. Gaya penulisan pengarang

Gaya penulisan adalah mengungkapkan bagaimana seorang pengarang mengemukakan gagasannya melalui karya sastra. Menurut Aminuddin (2009:72) mengemukakan bahwa istilah gaya mengandung pengertian “Cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuangkan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca”.

3. Proses kreatif

Proses kreatif adalah proses yang harus dilalui seorang pengarang dalam penciptaan karya dengan cara mengumpulkan ide, pengembangan ide, dan penyempurnaan ide (Eneste, 1982:iv). Menurut Wellek dan Werren (dalam Siswanto, 2008:25) proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang menghasilkan karya hingga pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang.

1.5.3 Representasi

Representasi merupakan bagian yang penting dalam proses pembentukan arti yang dibenturkan dengan budaya. Representasi menghubungkan antara makna dan bahasa terhadap budaya menggunakan bahasa yang bermakna sesuatu kepada orang lain. Suatu bentuk *representational* yang spesifik ditentukan oleh teknik dan tujuan intrinsik pada bentuk itu sendiri dalam penyebarluasan pesan ideologinya (Cavallaro, 2004:75).

Representasi merupakan suatu konstruksi imaji atau penyajian kembali kenyataan dalam bentuk visual dan verbal yang menyiratkan sebuah makna dan ideologi tertentu. Konstruksi dan pilihan penanda kemudian berwujud dalam representasi. Representasi dianggap sebagai “medan perang” kepentingan atau kekuasaan (Budianta dalam Anoegrajekti, 10a:122). Representasi selalu berkaitan dengan identitas yang tidaklah mungkin dapat dipahami sebagai sesuatu yang natural dan *given*, sebaliknya karena adanya ketidaktepatan di dalam representasi itu sendiri (Budianta dalam Anoegrajekti, 2015:15-16).

Representasi dapat mewakili hal-hal yang ditafsirkan dan pada akhirnya dapat mewakili apapun yang sanggup memberikan kesan, representasi mempunyai representasional yang tidak terbatas. Membaca suara perempuan dan representasi identitas perempuan pengarang berkaitan dengan pemikiran ideologinya menjadi kajian yang menarik. Terbukanya ruang proses kreatif bagi pengarang perempuan, semakin terbuka eksplorasi gagasan yang selama ini terbungkam. Subjektivitas perempuan sebagai entitas yang memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan ekspresi yang dilihat sebagai suatu bentuk perlawanan (Anoegrajekti, 2010:63).

1.5.4 Nasionalisme

Tingkah laku seorang nasionalis didasarkan pada perasaan menjadi bagian dari suatu komunitas bangsa. Nasionalisme Indonesia merupakan suatu paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Secara etimologi nasionalisme berasal dari kata “nasional” dan “isme” yang maknanya suatu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau menjaga kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap saudara sebangsa dan setanah air (Abdulgani, 2000:xiv).

Nasionalisme Indonesia muncul akibat penderitaan panjang yang dialami bangsa Indonesia ketika penjajah menguasai Indonesia. Nasionalisme terbentuk atas dasar adanya perasaan senasib sepenanggungan yang merupakan bentuk reaksi subjektif, dan kemudian kondisi objektif secara geografis menemukan koneksitasnya (Rachmat, 1996).

Mulyana (dalam Martaniah, 1990) mendefinisikan nasionalisme dengan kesadaran bernegara atau semangat nasional. Nasionalisme berfungsi sebagai wadah untuk menegaskan identitas Indonesia yang sifatnya plural dari berbagai dimensi kulturalnya. Menurut Listyarti (2007:28) Nasionalisme dibagi menjadi enam bentuk, yaitu:

1. Nasionalisme kewarganegaraan adalah suatu negara memperoleh kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyatnya, keanggotaan suatu bangsa bersifat sukarela.

2. Nasionalisme etnis adalah suatu negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat, keanggotaan suatu bangsa bersifat turun-temurun.
3. Nasionalisme romantik adalah dimana negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah dan merupakan ekspresi dari bangsa dan ras.
4. Nasionalisme budaya adalah negara memperoleh kebenaran politik dari budaya dan tidak bersifat turun-temurun seperti warna kulit.
5. Nasionalisme kenegaraan adalah bentuk nasionalisme yang sering di gabungkan dengan nasionalisme etnis. Nasionalisme kenegaraan memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan negara.
6. Nasionalisme agama adalah nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

1.6 Metode Penelitian

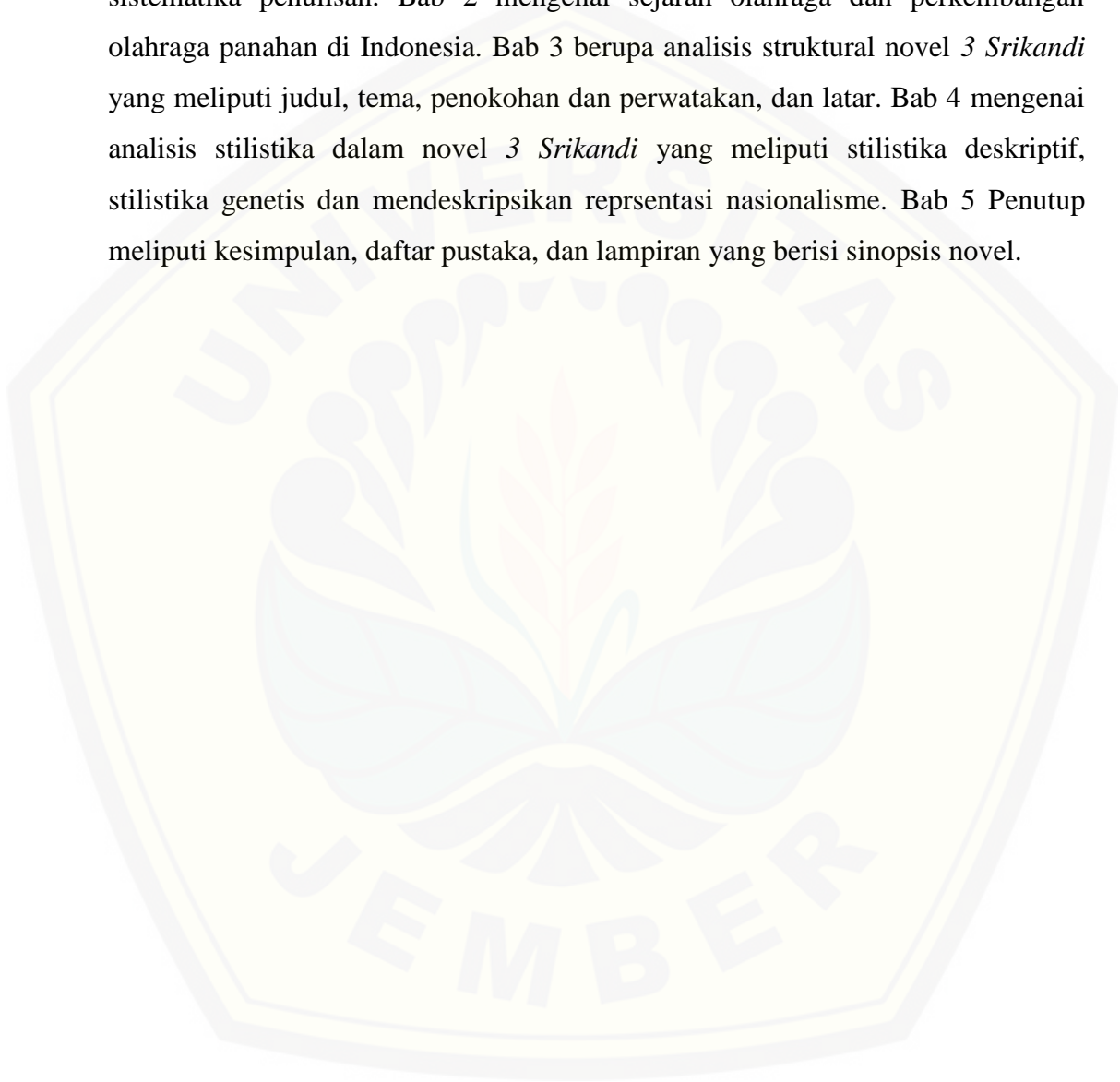
Metode merupakan cara yang digunakan untuk meneliti objek kajian penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian (Endraswara, 2004:8).

Penelitian dalam teks merupakan suatu penelitian yang dilakukan guna menghimpun dan menganalisis data berupa teks yang bersumber dari karya sastra sebagai objek kajian. Tahapan penelitian dalam analisis dengan langkah berikut:

- 1) Membaca dan memahami isi cerita dalam novel.
- 2) Mengumpulkan dan mengolah data yang terkait dengan unsur struktural dan kajian stilistika.
- 3) Menganalisis data dengan pendekatan stuktural
- 4) Menganalisis data dengan pendekatan stilistika.
- 5) Membuat kesimpulan dari analisis struktural dan stilistika.

1.7 Sistematika Penelitian

Penulisan analisis disusun dalam beberapa bab pembahasan yaitu, Bab 1 berupa pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab 2 mengenai sejarah olahraga dan perkembangan olahraga panahan di Indonesia. Bab 3 berupa analisis struktural novel *3 Srikandi* yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, dan latar. Bab 4 mengenai analisis stilistika dalam novel *3 Srikandi* yang meliputi stilistika deskriptif, stilistika genetis dan mendeskripsikan representasi nasionalisme. Bab 5 Penutup meliputi kesimpulan, daftar pustaka, dan lampiran yang berisi sinopsis novel.



BAB 2

SEJARAH OLAHRAGA DAN PERKEMBANGAN OLAHRAGA PANAHAN DI INDONESIA

2.1 Sejarah Olahraga di Indonesia

Pada zaman prasejarah, Indonesia telah mengenal olahraga tetapi tata cara dan kegunaannya tidak dilakukan seperti olahraga modern. Menurut Hudoyo (1999:25) Olahraga di zaman modern tidak hanya dilakukan untuk mendapatkan tubuh yang bugar, tetapi olahraga berkembang sebagai sebuah profesi yang berguna untuk kelangsungan hidup seseorang. Hal tersebut berbeda dengan fungsi olahraga di zaman dahulu, dimana olahraga berguna untuk bertahan hidup dari berbagai ancaman dan tantangan yang akan dihadapi seperti hujan, badai, topan, serta binatang buas. Pada zaman tersebut belum mengenal olahraga secara tepat melainkan merupakan sebuah gerakan yang sama dengan olahraga. Beragam bidang olahraga yang telah dikenal pada zaman dahulu seperti renang, dayung, lari, gulat, bela diri dan tarian perang.

Indonesia memiliki beragam budaya seperti ritual, seni dan bela diri. Budaya tersebut merupakan suatu hubungan dari aktivitas fisik yang berhubungan dengan praktik kesukuan. Indonesia memiliki ritual yang serupa dengan aktivitas olahraga, salah satunya adalah tradisi *Fahombo*¹ atau lompat batu. Tradisi tersebut merupakan salah satu ritual yang berada di Suku Nias. Ritual *Fahombo* merupakan ritual pendewasaan diri dengan cara melompati susunan batu setinggi 2 (dua) meter dengan ketebalan 40 (empat puluh) cm atau lebih, kini ritual *fahombo* menjadi salah satu objek wisata tradisional dan telah tercatat sebagai salah satu objek wisata yang unik di dunia. Ritual tersebut merupakan gambaran modern dari olahraga lompat gawang dan lompat jauh di cabang atletik.

¹ *Fahombo* yaitu olahraga tradisional Suku Nias, merupakan ritual pendewasaan di Suku Nias. Pemuda Nias akan melompati batu setinggi lebih dari 2 meter dan jika mereka berhasil, mereka akan menjadi lelaki dewasa dan dapat bergabung sebagai prajurit untuk berperang dan menikah. Sejak usia 10 tahun, anak lelaki di Pulau Nias akan bersiap untuk melakukan giliran "*Fahombo*" mereka. Selanjutnya lihat pada <https://id.wikipedia.org/wiki/Fahombo> diakses pada 25 November 2019.

Komite Olahraga Nasional Indonesia didirikan pada tahun 1946 yang memiliki tujuan untuk mempersatukan perkumpulan olahraga di daerah-daerah Indonesia. Olahraga merupakan alat yang digunakan sebagai pembentukan fisik dan mental bangsa. Pada tingkat nasional, pencak silat merupakan salah satu media pemersatu bangsa (Prasetyo, 2012:84). Seni bela diri tradisional Indonesia yaitu Pencak silat, merupakan jenis olahraga yang menunjukkan gerakan berulang seperti latihan fisik. Pencak silat mulai dipertandingkan di skala internasional tepatnya pada ajang *Asian Games* 2018. Pencak silat membuktikan eksistensinya dengan mendapatkan 12 (dua belas) medali emas dan 1 (satu) medali perunggu pada ajang *Asian Games* 2018 dan menjadi cabang olahraga yang menyumbang banyak medali untuk Indonesia.



Gambar 2.1 Logo Asian Games keempat Tahun 1962 di Jakarta
Sumber data: <https://upload.wikimedia.org/> (dikases pada 12 Januari 2020)

Indonesia terpilih sebagai tuan rumah acara Pesta Olahraga Asia atau *Asian Games* keempat tahun 1962 yang diselenggarakan di Jakarta. Terpilihnya Indonesia sebagai tuan rumah, maka pemerintah membangun infrastruktur besar, salah satunya adalah Stadion Gelora Bung Karno yang digunakan sebagai pelaksanaan perlombaan dan hingga sekarang masih digunakan untuk berbagai acara. *Asian Games* keempat dilaksanakan mulai dari tanggal 24 Agustus hingga 4 September 1962. *Asian Games* tersebut diikuti sebanyak 1.460 atlet yang berasal

dari 17 negara dan mempertandingkan sebanyak 15 cabang olahraga. Negara Jepang menjadi juara pertama di ajang tersebut dengan total perolehan medali sebanyak 152 buah, sedangkan Indonesia berada di posisi kedua dengan total perolehan medali sebanyak 51 buah.



18th ASIAN GAMES
**Jakarta
Palembang
2018**

Gambar 2.2 Logo Asian Games ke-18 Tahun 2018 di Jakarta-Palembang
Sumber data: <https://id.wikipedia.org/> (diakses pada 12 Januari 2020)

Indonesia kembali mendapat kepercayaan menjadi tuan rumah pada Pesta Olahraga Asia atau *Asian Games* ke-18 tahun 2018. *Asian Games* ke-18 dilaksanakan di Jakarta dan Palembang pada tanggal 18 Agustus hingga 2 September 2018. *Asian Games* 2018 menjadi pesta olahraga asia pertama yang dilaksanakan di dua Ibu Kota yaitu Jakarta dan Palembang secara bersamaan. *Asian Games* ke-18 diikuti sebanyak 11.720 atlet yang berasal dari 45 negara dan mempertandingkan sebanyak 40 cabang olahraga. Negara Tiongkok menjadi juara pertama di ajang tersebut dengan total perolehan medali sebanyak 289 buah, pada posisi kedua diraih oleh Jepang dengan total perolehan medali sebanyak 205 buah, posisi ketiga diraih oleh Korea Selatan dengan total perolehan medali sebanyak 177 buah dan Indonesia berada di posisi keempat dengan total perolehan medali sebanyak 98 buah.

2.2 Perkembangan Olahraga dan Organisasi Olahraga Indonesia

Perkembangan olahraga di Indonesia dimulai sejak Indonesia dijajah oleh Bangsa Belanda. Pada masa tersebut tidak hanya perdagangan yang berpengaruh tetapi dalam bidang olahraga juga ikut berpengaruh, sehingga masyarakat Indonesia mulai mengenal jenis olahraga baru yang kemudian berkembang di sekolah-sekolah Indonesia. Olahraga di Indonesia mengalami perubahan saat Bangsa Jepang menjajah di Indonesia. Jenis olahraga asal Jepang yang berkembang di Indonesia diantaranya adalah Karate, Judo, Sumo dan Kendo. Olahraga karate semakin berkembang dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia, sedangkan olahraga judo menjadi salah satu seni bela diri yang wajib dipelajari dalam bidang militer, olahraga judo menggantikan karate sebagai seni bela diri militer.

Bangsa Jepang memberikan sebuah pelatihan khusus kepada sekolah-sekolah di Indonesia tentang berbagai jenis olahraga, seperti senam pagi atau *Taiso*, baris berbaris atau *Kyoreng* dan bela diri atau *Kendo*. Berkembangnya jenis olahraga tersebut memberikan pengaruh yang bagus untuk masyarakat Indonesia terutama pada bidang pendidikan olahraga dan olahraga rekreasi. Olahraga rekreasi adalah kegiatan berolahraga yang dapat dilakukan pada waktu senggang, karena dapat menghasilkan kepuasan baik secara emosional maupun secara fisik. Dampak olahraga rekreasi yaitu timbulnya rasa kebahagiaan, kesenangan dan yang paling utama adalah memiliki kesehatan dan kebugaran tubuh secara maksimal (Husdarta, 2010:148).

Pada sekolah-sekolah di Indonesia, senam pagi menjadi aktivitas rutin yang dilakukan. Pada Sekolah Dasar (SD) melaksanakan senam pagi sebelum memasuki kelas, sedangkan pada sekolah menengah pertama (SMP) senam pagi biasa dilaksanakan setiap hari sabtu, hari tersebut merupakan hari bersih-bersih kelas dan halaman sekolah. Pada olahraga karate sering kali menjadi salah satu program ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar program wajib sekolah.

Indonesia mendirikan organisasi yang berbentuk Persatuan Pendidikan Olahraga (PPO) pada tanggal 19 April 1930 di Yogyakarta. Pada tahun 1938 pemuda Indonesia mendirikan Ikatan Sport Indonesia (ISI) yang beranggotakan Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI), Persatuan Lawn Tennis Indonesia (PELTI) dan Persatuan Bola Keranjang Seluruh Indonesia (PBKSI). Organisasi yang dipimpin oleh Soetarjo Hadikusumo tersebut merupakan organisasi yang bersifat nasional serta berbentuk federasi. Organisasi tersebut bertujuan untuk membimbing, menghimpun dan mengoordinasi seluruh cabang olahraga yang ada di Indonesia. Pada saat Jepang datang ke Indonesia di tahun 1941, ISI tidak lagi beroperasi karena kegiatan olahraga berganti menjadi Gerakan Latihan Olahraga (GELORA).

Pasca kemerdekaan Indonesia, tahun 1946 pemerintah Indonesia mengadakan Kongres Olahraga pertama yang diselenggarakan di Habiprojo, Solo. Kongres tersebut disepakati dengan berdirinya Pekan Olahraga Republik Indonesia (PORI) yang diketuai oleh Sultan Hamengku Buwono IX. Organisasi tersebut memiliki fungsi dan tujuan yang sama seperti ISI yaitu membimbing, menghimpun dan mengoordinasi seluruh cabang olahraga yang ada di Indonesia.

Olimpiade merupakan ajang atau laga olahraga yang dapat membuktikan suatu kelompok atau individu yang mewakili suatu negara untuk menjadi yang terbaik diantara negara yang lain (Husdarta, 2010). Suatu hubungan yang terjalin antara negara satu dengan negara lainnya dapat dipengaruhi melalui perlombaan olahraga yang bersaing untuk mendapatkan suatu kemenangan atau sebuah pengakuan (Wiarso, 2007).

Olimpiade tahun 1948 merupakan olimpiade ke-14 yang diselenggarakan di London, setelah kurang lebih 8 (delapan) tahun tidak diselenggarakan karena adanya perang dunia kedua. Pihak Indonesia berusaha meyakinkan negara lain bahwa Indonesia telah merdeka, sehingga negara Indonesia dapat mengikuti olimpiade tersebut, namun Indonesia gagal mengikuti olimpiade tersebut dikarenakan paspor yang digunakan para atlet Indonesia tidak mendapatkan pengakuan oleh Pemerintah Inggris.

Olimpiade musim panas ke-22 tahun 1980 dilaksanakan di Moskow, Uni Soviet. Olimpiade tersebut diikuti oleh 5.217 atlet yang mempertandingkan sebanyak 21 cabang olahraga. Pada olimpiade tersebut Uni Soviet meraih posisi pertama dengan total perolehan medali sebanyak 195 buah. Pada masa tersebut juga terjadi pemboikotan terhadap olimpiade Moskow tahun 1980 oleh beberapa negara. Pemboikotan tersebut merupakan bentuk protes terhadap perang invasi² Uni Soviet-Afganistan. Pemboikotan dilakukan oleh 58 (lima puluh delapan) negara termasuk Indonesia. Pada Olimpiade di Los Angeles, Amerika Serikat, tahun 1989 terjadi pemboikotan balasan dari Uni Soviet dan beberapa negara sekutu yang tergabung dalam Blok Timur termasuk Korea Utara, Vietnam, Laos dan Etiopia. Pada 8 Mei 1984, Uni Soviet mengeluarkan sebuah pernyataan mengenai peristiwa pemboikotan, pernyataan tersebut berisi bahwasanya pemboikotan disebabkan oleh sentimen “anti-Soviet” yang muncul di Amerika Serikat.



Gambar 2.3 Suasana Pembukaan Olimpiade Moskow tahun 1980
Sumber data: <https://id.wikipedia.org/> (diakses pada 12 Januari 2020)

² Invasi adalah aksi militer angkatan bersenjata suatu negara yang memasuki daerah yang dikuasi oleh negara lain dengan tujuan menguasai daerah ataupun mengubah pemerintahan yang berkuasa. Selanjutnya lihat pada <https://id.wikipedia.org/wiki/Penyerbuan> diakses pada 14 Januari 2020.

Pemerintah Indonesia mendirikan Pekan Olahraga Nasional pertama kali di Surakarta pada 9 September tahun 1948, setelah peristiwa yang terjadi pada Olimpiade London, ketika Indonesia gagal mengikuti Olimpiade tersebut dikarenakan masalah paspor yang tidak mendapatkan pengakuan oleh pemerintah Inggris. Pada tahun tersebut PORI belum diakui sebagai anggota *Internasional Olympic Committee* (IOC), mengakibatkan atlet Indonesia tidak dapat berpartisipasi dalam olimpiade tersebut.



Gambar 2.4 Upacara Pembukaan Pekan Olahraga Nasional di Solo 1948
Sumber data: <https://republika.co.id/berita/olahraga/> (diakses pada 12 Januari 2020)

Pekan Olahraga Nasional 1 (PON) diikuti sebanyak 600 atlet. Pada perlombaan tersebut Karesidenan Surakarta menjadi pemimpin yang berhasil membawa medali terbanyak, total perolehan sebanyak 36 medali. Kota Solo terpilih menjadi tuan rumah PON 1 dengan alasan kota Solo telah memenuhi syarat pokok dengan berdirinya Stadion Sriwedari yang menjadi tempat pelaksanaan lomba tersebut. Pekan Olahraga Nasional 1 (PON) memiliki sebuah misi yaitu ingin menunjukkan kepada negara lain bahwasanya Bangsa Indonesia mampu mengadakan acara olahraga yang berskala nasional meskipun dipersempit akibat perjanjian Renville.

2.3 Sejarah Olahraga Panahan

Indonesia memiliki berbagai kesenian tradisional salah satunya wayang. Wayang merupakan seni pertunjukan tradisional yang sangat populer di Indonesia. Tokoh pewayangan seperti Srikandi merupakan tokoh yang sangat berbakat dalam bidang memanah. Menurut Hardjowirogo (1989) Pada kisah Mahabharata, di kisahkan sosok Bisma yang memiliki dua adik bernama Citanggada dan Wicitrawirya. Citanggada mati dalam pertempuran sehingga Bisma menunjuk Wicitrawirya sebagai pewaris tahta. Bisma ingin adiknya hidup bahagia, maka dia membawa tiga orang putri yang bernama Amba, Ambika dan Ambalika untuk menikah dengan adiknya. Putri Amba tidak ingin menikah dengan Wicitrawirya, karena dia mencintai Bisma. Bisma menolak cintanya karena telah bersumpah untuk tidak akan menikah seumur hidup. Bisma tanpa sengaja melepaskan anak panahnya dan menusuk Dewi Amba hingga mati.

Dewi Amba memiliki dendam yang besar kepada Bisma. Dia bertekad akan membawa Bisma untuk pergi bersama ke surga. Pada saat perang Barathayudha, Bisma menyerang para pandawa dan pasukannya tanpa ampun. Perang sengit antara Bisma dengan Arjuna semakin membara. Arjuna tidak menyerah untuk menjatuhkan Bisma, meskipun dia dilindungi oleh pasuka Korawa. Pada perang Barathayudha, Srikandi diberi tanggung jawab sebagai senapati perang pandawa untuk menggantikan Resi Serta yang telah gugur saat melawan Bisma. Saat perang tersebut roh Dewi Amba memasuki tubuh Srikandi untuk membalaskan dendam kepada Bisma. Srikandi melepaskan anak panahnya dan mengenai tubuh Bisma, diikuti dengan panah milik Arjuna yang membuanya tumbang. Bisma menerima kekalahan sebagai bentuk penebus kesalahan kepada Dewi Amba. Beberapa hari setelah perang Barathayudha berakhir, Srikandi mati terbunuh dengan senjata Cundamanik milik Aswatama yang kala itu menyusup masuk ke keraton Hastinapura.

Srikandi menunjukkan kehebatan dan keberaniannya sebagai prajurit wanita yang bertanggung jawab besar dan senantiasa berbakti kepada suaminya, Arjuna. Sosok Srikandi menjadi simbol untuk para wanita yang memiliki sikap

berani dalam menghasapi berbagai hal dan memiliki ambisius yang tinggi untuk mencapai segala impiannya.

Panahan adalah suatu kegiatan yang menggunakan busur panah untuk menembakkan anak panah. Menurut Jean A. Barret (1969) Panahan telah hadir sejak 50.000 tahun yang lalu, sedangkan menurut beberapa peneliti, panahan dimulai sejak 5.000-7.000 tahun yang lalu. Pada mulanya panahan digunakan untuk berburu sebelum akhirnya berkembang menjadi salah satu senjata dalam pertempuran yang kemudian menjadi salah satu olahraga ketepatan (Maxson, 2013). Pada masa tersebut busur dan panah merupakan alat berperang paling utama di seluruh negara. Busur dan panah hingga sekarang masih digunakan oleh beberapa suku bangsa yang digunakan untuk bertahan hidup, seperti suku yang berada di daerah hutan hulu sungai Amazon, Suku Veda di pedalaman Sri Lanka, Suku Negro di Afrika, sedangkan di Indonesia seperti Suku Asmat dan Suku Dayak.



Gambar 2.5 Senjata Tradisional Panahan Suku Asmat
Sumber data: <https://www.romadecade.org/> (diakses pada 12 Januari 2020)

Pada zaman dahulu telah ditemukan lukisan-lukisan di dinding gua yang menggambarkan penggunaan panah oleh manusia untuk melindungi diri dari berbagai ancaman. Panah melambangkan kekuatan dan kekuasaan yang memberikan status tertentu dan keberuntungan bagi lingkungannya. Menurut legenda di Yunani, orang-orang di Suku Amazon memperlihatkan kemampuan

kaum wanitanya yang memakai busur sebagai senjata dan lambang kemenangan di negara tersebut. Busur yang dihias dengan desain berwarna melambangkan pemburu ketamakan dan cinta.

Panahan digunakan sebagai alat pertahanan diri dari serangan bahaya binatang buas dan liar, alat berburu makanan ataupun senjata perang. Pada tahun 1676 atas perintah Raja Charles II dari Inggris, panahan dianggap sebagai salah satu cabang olahraga. Negara Inggris mengadakan perlombaan panahan kejuaraan nasional pada tahun 1844 di bawah naungan *Grand National Archery Society* (GNAS), menjadi kompetisi resmi panahan pertama (Harsono, 2004:1). Pada tahun 1879 Amerika Serikat mengadakan kejuaraan nasional pertama di bawah naungan *National Archery Association* (NAA) yang bertempat di kota Chicago. *Federatin Internatinale de Tir L'Arc* (FITA) merupakan sebuah organisasi panahan dunia yang dibentuk pada tahun 1931. Organisasi tersebut bertujuan untuk mengembangkan olahraga panahan ke seluruh dunia, mengadakan kejuaraan tingkat dunia dan regional, mendata rekor-rekor dunia dan regional (Harsono, 2004:1).

2.4 Perkembangan Panahan di Indonesia

Tokoh Srikandi dalam kisah pewayangan menunjukkan bahwa panahan telah digunakan selama berabad-abad dan fungsi panahan tersebut untuk berburu dan sebagai senjata perlindungan diri. Pada tahun 1953 pemerintah Indonesia mendirikan Persatuan Panahan Indonesia (PERPANI) di Yogyakarta atas perintah Sri Paku Alam VIII dan bergabung dengan organisasi panah internasional, *Federatin Internatinale de Tir L'Arc* (FITA) pada tahun 1959 setelah kongres di Oslo, Norwegia.

Pekan Olahraga Nasional I (PON) melambangkan era kebangkitan olahraga nasional. Panahan merupakan salah satu cabang olahraga yang selalu ikut serta dalam perlombaan, walaupun Perpani baru diresmikan pada 12 Juli 1953. Indonesia menjadi bagian dari *Federatin Internatinale de Tir L'Arc* (FITA) pada tahun 1959, pada tahun tersebut Indonesia mengenal jenis panahan

tradisional yang disebut dengan Jemparingan³ yaitu salah satu jenis memanah dengan gaya duduk dan naluriah yang kemudian dikenal pula jenis ronde FITA atau jenis skala internasional dengan menggunakan alat bantuan dari luar negeri yang lebih modern dengan gaya memanah berdiri.



Gambar 2.6 Gladhen Jemparingan Mataram Tingkat Nasional
Sumber data: <https://www.indonesia.go.id/> (diakses pada 12 Januari 2020)

Pada masa tersebut peralatan memanah menjadi salah satu permasalahan yang serius bagi pemanah Indonesia, karena peralatan panahan yang digunakan untuk skala internasional sangat mahal dan sulit untuk didapatkan. Perpani mencoba untuk mengatasi masalah tersebut dengan membuat Ronde baru dengan nama Ronde Perpani di tahun 1963. Perpani menetapkan hanya memperbolehkan busur dan panah yang dibuat dengan bahan dalam negeri. Atlet yang berhasil menunjukkan kemampuannya melalui Ronde Perpani akan mendapatkan kesempatan untuk memakai peralatan internasional. Perpani menetapkan waktu untuk kejuaraan nasional dengan cara setiap tahun genap diselenggarakan kejuaraan nasional untuk Ronde Perpani dan Ronde Tradisional, sedangkan pada tahun ganjil diselenggarakan kejuaraan nasional untuk Ronde FITA.

³ Jemparingan adalah olahraga panahan khas Kerajaan Mataram. Jemparingan dilakukan dalam posisi duduk bersila, bertujuan untuk pembentukan watak, salah satunya sawiji. Selanjutnya lihat pada <https://www.indonesia.go.id/ragam/seni/seni/jemparingan-seni-panahan-asli-yogyakarta-yang-sarat-arti> diakses pada 13 Januari 2020.

Sejak kongres Perpani di tahun 1981 kebijakan Perpani berubah menjadi Kejuaraan Nasional yang diselenggarakan setiap tahun dan memperlombakan tiga ronde panahan yaitu Ronde FITA, Ronde Perpani dan Ronde Tradisional. Sejak peristiwa tersebut, pemanah Indonesia mulai aktif berpartisipasi dalam perlombaan tingkat internasional. Pemanah Indonesia mulai mengukir prestasi di beberapa skala Internasional seperti *Olimpiade*, *Asian Games* dan *SEA Games*. Beberapa peristiwa penting mengenai olahraga panahan Indonesia, seperti:

1. Tahun 1959: Kejuaraan Nasional I di Surabaya.
2. Tahun 1961: Kejuaraan Nasional II di Yogyakarta.
3. Tahun 1962: Kejuaraan Nasional III di Jakarta.
4. Tahun 1963: Kejuaraan Nasional IV di Jakarta.
5. Asian Games IV di Jakarta, regu panahan Indonesia menduduki tempat kedua di bawah regu panahan Jepang.
6. Ganefo I di Jakarta, regu Indonesia ke RRC dan Filipina. Selama di RRC pemanah putra dalam tiga pertandingan menduduki tempat teratas, sedangkan di Filipina pemanah putri berhasil unggul dari pemanah Filipina.
7. Tahun 1965: Kejuaraan Dunia di Vesteras, Swedia. Tim putra Indonesia menempati posisi ketiga belas dan tim putri kesembilan terbaik di dunia.
8. Tahun 1966: Ganefo Asia I di Phnom Penh, Kamboja. Regu putra menduduki urutan pertama dan mendapatkan medali emas dan medali perak dalam kejuaraan perorangan.

Perkembangan dan prestasi dalam bidang panahan semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Kejuaraan nasional diselenggarakan setiap tahunnya, yaitu pada tahun genap untuk perlombaan kejuaraan nasional Ronde Perpani dan Ronde Tradisional, sedangkan pada tahun ganjil untuk perlombaan kejuaraan nasional Ronde FITA. Pihak Perpani berusaha agar atletnya dapat mengikuti kejuaraan dunia meskipun hasil yang didapatkan tidak maksimal. Pertandingan lainnya yang diikuti diantaranya *Asian Games*, *Asian Meeting Championships*, *Asian Oceania Target Archery Championships*. Panahan menjadi salah satu cabang olahraga yang diprioritaskan oleh pemerintah Indonesia. Pada forum *Olympic Games*, panahan ikut andil walaupun pemerintah Indonesia membatasi

jumlah atlet panahan yaitu satu tim putra dan satu tim putri. Pada catatan sejarah *Olympic Games* tahun 1976 di Montreal, Kanada, pemanah putri Indonesia yaitu Leane Suniar berhasil berada di urutan kesembilan. Pada *Olympic Games* tahun 1988 di Seoul, Korea Selatan, pemanah putri Indonesia yang diwakilkan oleh Nurfitriyana Saiman, Kusuma Wardani dan Lilis Handayani berhasil menempati urutan kedua dan untuk pertama kalinya Indonesia mendapatkan medali olimpiade dengan skala internasional.

2.4.1 Perkembangan Prestasi Panahan Indonesia Tahun 2000'an

Kesuksesan prestasi yang diraih 3 *Srikandi* di Olimpiade Seoul 1988, tidak berlangsung lama karena panahan Indonesia mengalami penurunan prestasi. Bangkit dari kegagalan, atlet panahan Indonesia menunjukkan prestasi melalui *SEA Games*. Perkembangan panahan di Indonesia perlahan meningkat, *SEA Games* 2003 menjadi awal kebangkitan cabang panahan, setelah dalam beberapa tahun mengalami penurunan prestasi. Rina Dewi Puspitasi merupakan atlet panahan yang menjadi peraih medali emas pertama untuk Indonesia di ajang *SEA Games* 2003. Rina berhasil mendapatkan nilai sempurna dan mengalahkan Mon Redee, atlet panahan asal Malaysia. Rusena Gelanteh menyusul keberhasilan Rina dengan mendapatkan medali perunggu, mengalahkan Fairus Hanisah binti Che, atlet panahan asal Malaysia. Rina merupakan salah satu anak didik Donlad Pandiagan yang berprestasi seperti senior mereka yaitu Nurfitriyana, Lilis dan Kusuma.

Pada *SEA Games* 2007 yang diselenggarakan di Thailand, pemanah Indonesia berhasil membawa dua medali emas. I Gusti Nyoman Puruhito berhasil membawa emas pertama pada cabang panahan, dengan mengalahkan Earl Benjamin Yap, atlet panahan asal Filipina. Ika Yuliana berhasil membawa pulang emas kedua untuk Indonesia, setelah mengalahkan rekannya Rina Dewi Puspitasari. Pada *SEA Games* 2011 yang diselenggarakan di Jakarta dan Palembang, tim panahan Indonesia menjadi yang terbaik diantara cabang olahraga lainnya. Medali emas oleh Erwnia Safitri di nomor *recurve* perorangan putri, *compound* individual putra oleh I Gusti Nyoman Puruhito. Lilies Heliarto

mempersiapkan medali perunggu untuk Indonesia di nomor *compound* perorangan putri dan *compound* campuran.

Pada perhelatan *SEA Games 2015* yang diadakan di Singapura, cabang olahraga panahan menyumbang beberapa emas untuk Indonesia. Titik Kusumawardani meraih medali emas di nomor *recurve* perorangan putri, pada nomor *recurve* campuran oleh Riau Ega Agatha dan Ika Yuliana Rochmawati menyumbang medali emas untuk Indonesia. Tim nomor *recurve* beregu putra oleh Hendra Purnama, Riau Ega Agatha dan Muhammad Hanif Wijaya meraih medali perunggu, medali yang sama juga diraih tim nomor *recurve* beregu putri oleh Titik Kusumawardani, Ika Yuliana Rochmawati, dan Diananda Choirunisa.

Cabang olahraga panahan mendominasi medali emas untuk Indonesia pada *SEA Games 2017* di Malaysia. Tim panahan Indonesia bersaing ketat dengan tim panahan Malaysia. Sri Ranti mengalahkan Chau Kiew Oanh, Vietnam, dan berhasil persembahkan Indonesia medali emas. Prima Wisnu Wardhana peraih medali emas di nomor *compound* putera individu. Medali emas ketiga diraih pada nomor *recurve* campuran oleh Riau Ega Agatha dan Diananda Choirunisa. Pada nomor *recurve* puteri individu, Diananda Choirunisa berhasil menyumbang emas keempat untuk Indonesia. Medali perak di nomor *recurve* beregu oleh Diananda Choirunisa, Linda Lestari, dan Titik Kusumawardani.

Pada ajang *Asian Games 2018*, pemanah Indonesia membawa pulang dua medali. Atlet panahan Indonesia belum bisa mencetak emas di ajang terbesar *Asian Games* pada nomor individu. Diananda Choirunisa menjadi pemanah pertama yang berhasil meraih medali perak di nomor *recurve* individu puteri. Pada nomor *recurve* individu putera meraih medali perunggu oleh Riau Ega Agatha. Kedua pemanah tersebut berusaha keras untuk menampilkan yang terbaik untuk Indonesia, namun usaha mereka belum cukup hebat untuk melawan tim Korea Selatan.

Perpani melakukan segala bentuk persiapan untuk ikut andil dalam perhelatan Olimpiade 2020 yang akan diselenggarakan di Tokyo, Jepang. Riau Ega Agatha dan Diananda Choirunisa telah berhasil lolos untuk mewakili Indonesia di nomor *recurve* individu. Perpani menyiapkan atlet panahan lainnya

untuk dipertandingkan di nomor lain. Adapun situasi terkini seluruh dunia tengah menghadapi pandemik covid 19 dan hampir seluruh rencana dibatalkan demi keselamatan semua orang. *International Olympic Committee* (IOC) dan panitia penyelenggara resmi menyatakan adanya penundaan pada Olimpiade Tokyo 2020. Pada awalnya Olimpiade Tokyo 2020 akan digelar pada 24 Juli hingga 9 Agustus 2020, namun terjadi penundaan akibat wabah virus covid 19. Presiden *International Olympic Committee* (IOC) memutuskan untuk menggelar Olimpiade Tokyo 2020 di tahun depan (2021) dengan tetap menggunakan nama “Olimpiade Tokyo 2020”. Seluruh dunia mengharap pandemik covid 19 akan segera berakhir, dan dapat meneruskan seluruh rencana yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Olahraga adalah sebuah upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia. Tujuan dan manfaat berolahraga yang paling utama adalah mendapatkan kesehatan dan kebugaran tubuh, baik secara mental maupun fisik. Olahraga memiliki beragam bentuk dan tujuan yang berbeda-beda. Pada awalnya kegiatan olahraga diperuntungkan untuk bertahan hidup terutama untuk melindungi diri dari berbagai ancaman, hingga pada akhirnya olahraga mulai mengalami perubahan baik berupa bentuk dan fungsinya. Olahraga di Indonesia banyak dipengaruhi dari hasil penjajahan yang dilakukan oleh Belanda dan Jepang.

Kondisi olahraga di Indonesia pada beberapa cabang masih tertinggal jauh dengan negara lain. Kondisi tersebut menyebabkan kemajuan pada bidang olahraga Indonesia masih kurang baik untuk bersaing di skala internasional. Suatu negara wajib memberikan perhatian khusus pada sistem keolahragaan, khususnya dalam hal peningkatan prestasi atlet nasional di berbagai cabang olahraga. Peningkatan prestasi berkaitan dengan harga diri, martabat dan kebanggaan suatu negara. Pemerintah menempatkan posisi olahraga dan atletnya sebagai aspek yang penting. Upaya peningkatan prestasi atlet didukung beberapa faktor yaitu potensi dari generasi muda yang sangat besar, kerja sama antar instansi pemerintah pusat dan daerah dalam pembinaan atlet. Pemerintah berupaya meningkatkan bidang olahraga dengan cara memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat yang bertujuan untuk mendorong serta menggerakkan masyarakat untuk lebih memahami hakikat dan manfaat olahraga.

Olahraga panahan adalah salah satu cabang olahraga tertua di dunia. Sejarah telah membuktikan penggunaan busur dan anak panah yang dilihat melalui peninggalan pada zaman prasejarah, bukti tersebut berupa lukisan-lukisan yang berada di dinding gua. Olahraga panahan merupakan gabungan antara olahraga dan seni, karena membutuhkan ketahanan fisik serta membutuhkan sentuhan jiwa yang tulus, kesabaran, keuletan dan ketahanan mental yang baik dalam hal memanah. Pada masa Indonesia berbentuk kerajaan, olahraga mulai dikenal oleh masyarakat setempat dengan tujuan untuk melatih ketangkasan. Bentuk ketangkasan yang dilakukan berupa berburu, memanah, bela diri dan berkuda. Pada masa tersebut anak laki-laki diwajibkan mahir dalam hal memanah karena memanah menjadi sebuah simbol keperkasaan dan kekuatan bagi seorang pria. Panahan mulai mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, kini panahan dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa ada batasan tertentu.

BAB 3 ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural merupakan tahap awal dalam memahami suatu karya sastra. Unsur stuktural karya sastra atau unsur intrinsik merupakan unsur-unsur karya sastra yang membangun sebuah karya sastra. Analisis struktural karya sastra dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi serta hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995:37). Peneliti membatasi pembahasan masalah unsur-unsur struktural tersebut pada judul, tema, penokohan dan perwatakan, dan latar.

3.1 Judul

Judul adalah sebuah inti keseluruhan isi cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Judul menunjukkan unsur-unsur tertentu sebuah karya sastra yaitu, dapat menunjukkan tokoh utama, menunjukkan alur atau waktu, menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita, dan dapat meliputi beberapa pengertian lain (Jones dalam Maslikatin 2007:23). Novel karya Nadia Silvarani yang berjudul *3 Srikandi* menunjukkan atau merujuk pada tokoh utama.

“Mau tahu nama yang cocok buat mereka nggak?” Ujang melirik Yana, Lilis, dan Kusuma. Donald menaikan sebelah alis. “Memangnya kau punya nama apa untuk mereka?” “Gimana...” Ujang mengangkat telunjuk, “...gimana kalau namana, Tiga Srikandi?!” (*3 Srikandi*: 125).

Tokoh utama dalam novel *3 srikandi* adalah Nurfitriyana berprofesi sebagai atlet panahan. Yana bersama dua rekannya memberikan jalan pembuka untuk atlet Indonesia menuju kemenangan pada ajang olimpiade olahraga internasional. Ketiga wanita tersebut memiliki tujuan dan tekad yang sama, yaitu ingin mengharumkan nama Indonesia di skala Internasional melalui prestasi di bidang olahraga.

Novel *3 Srikandi* merepresentasikan karakter tokoh Srikandi dalam cerita pewayangan. Tokoh Srikandi menyimbolkan seorang wanita yang kuat, mandiri, tegas dan berani dalam segala hal. Tokoh Srikandi begitu terampil dalam

mempergunakan senjata khususnya panahan. Srikandi berperan sebagai penanggung jawab dalam hal keselamatan dan keamanan serta menjaga kehormatan suami. Karakter tokoh Srikandi lainnya adalah dia pandai bercakap dan murah senyum. Hal tersebut yang membuat tokoh Srikandi menjadi simbol kebanggaan bagi seorang wanita. Tokoh Nurfitriyana dalam novel *3 Srikandi* memiliki kesamaan dengan tokoh Srikandi dalam pewayangan, keduanya merupakan wanita yang tegas dan berani.

Terdengar bunyi terompet, tanda pertandingan benar-benar dimulai. Yana, Lilis dan Kusuma berjalan menuju garis bidik bersama 62 pemanah putri lain. Di radio, reporter mulai melaporkan. “Inilah satu-satunya harapan Indonesia meraih medali, lewat panahan beregu putri. Mari kita doakan para Srikandi Indonesia.” Pertandingan pun dimulai. (*3 Srikandi*: 239)

Olimpiade Seoul tengah berlangsung, tim panahan Indonesia gagal di nomor tunggal tetapi mereka tidak patah semangat. Tim panahan harus bekerja lebih keras di nomor beregu, pasalnya hal tersebut menjadi kesempatan terakhir bagi Indonesia untuk meraih medali. Pada sesi pertama tim panahan Indonesia berhasil lolos ke babak 24 besar dengan keunggulan tipis. Selama babak 24 besar, tokoh Lilis tampak tidak percaya diri, selalu membandingkan hasil miliknya dengan pemanah asal Amerika. Donald sang pelatih melihat raut wajahnya yang tampak kacau, akhirnya menyuruh Lilis untuk tidak melihat lawannya, tetapi fokus pada tergetnya. Lilis tidak ingin membuat orang lain kecewa, akhirnya dia mulai bangkit dan mencoba untuk kembali berkonsentrasi dengan pikiran yang lebih tenang

Donald bertepuk yang melihat hasil kerja keras ketiga anak didiknya. Menurutnya, tak satu pun anak panah mereka mengecewakan. Ia pun menghampiri atlet-atletnya, diikuti Pak Udi yang turun dari tribun VIP. “Tidak disangka!” seru penyiar RRI. “Setelah perjuangan panjang, atlet panahan kita berhasil menembus babak final, babak penentuan untuk merebut medali Olimpiade!” (*3 Srikandi*: 245)

Perjuangan panjang mereka berhasil membawa tim Indonesia berhasil lolos ke babak final, sebelum bertanding di babak final Yana memutuskan untuk pergi ke kamar mandi. Namun tanpa disangka tim Amerika meremehkannya, sebaliknya Yana tidak takut akan intimidasi yang mereka lakukan. Saat Yana hendak masuk ke kamar mandi, dia tidak melihat ada genangan air dan membuatnya terjatuh, mengakibatkan bahunya tergelincir. Tim Amerika berniat menolongnya namun Yana menolak bantuannya karena dia tidak mau menerima bantuan dari orang yang telah meremehkan negaranya.

Ketika babak final Yana meringis kesakitan pada bagian bahu akibat terjatuh. Yana tidak ingin membuat pelatihnya khawatir dan membuat Indonesia kecewa kepadanya. Pertandingan jarak 50 meter dan 60 meter berhasil mereka lewati, pertandingan jarak 70 meter menjadi pertandingan akhir. Pada hasil akhir skor antara Indonesia dan Amerika seri. Pihak panitia memutuskan untuk mengulang pertandingan dan menentukan pemenang kedua dan ketiga.

Yana memberikan strategi kepada kedua rekannya dengan membentuk lingkaran kecil dan menyuruh mereka untuk tetap semangat. Kesempatan terakhir bagi mereka untuk mengharumkan nama Indonesia, kerja keras mereka akhirnya membuahkan hasil. Indonesia berhasil menjadi juara kedua di Olimpiade Seoul dan meraih medali pertama untuk Indonesia.

Judul merupakan sebuah identitas dari jiwa sebuah karya sastra, judul bersifat menjelaskan mengenai isi cerita yang akan dibahas dan judul dapat menarik perhatian pembaca. Judul berfungsi sebagai jabaran sebuah topik atau tema, maka judul tidak boleh menyimpang dari intinya. Novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani merupakan cerita yang membahas mengenai seorang tokoh atau pahlawan. Novel tersebut menceritakan tentang sebuah arti perjuangan yang dilakukan oleh seseorang untuk mewujudkan tujuan dan mimpinya. Sebuah perjuangan adakalanya tidak selalu berhasil, perjuangan yang dilakukan oleh seseorang terkadang menjadi sebuah perjuangan yang sia-sia dan hal tersebut yang menimbulkan sebuah kekecewaan yang cukup mendalam bagi sebagian orang. Novel tersebut memiliki topik lainnya yang cukup menarik, maka diperlukan pengenalan lebih mendalam mengenai isi cerita melalui analisis tema.

3.2 Tema

Tema adalah ide pokok seorang pengarang dalam menuliskan ceritanya. Nurgiyantoro (2005:82) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor ialah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya tersebut. Tema minor ialah makna tambahan yang terkandung dalam karya sastra.

3.2.1 Tema Mayor

Tema mayor adalah tema keseluruhan dari karya sastra. Tema mayor dalam novel *3 Srikandi* adalah Kegigihan dan semangat perjuangan dalam meraih cita-cita. Tema mayor berkaitan dengan tokoh dalam cerita.

“Terserah Bapak mau ngomong apa!” lanjut Bapak marah sambil melotot.
“Ibu kan tahu, Bapak nggak suka ngelihat Yana ikut panahan.”
“Bapak kok gitu sih? Medali ini membuka jalan Yana untuk ikut Olimpiade!” kata Yana kecewa. (*3 Srikandi*: 26)

Ayah Yana tidak begitu senang melihat anaknya mengikuti pertandingan panahan. Yana tetap berpikiran positif karena menurutnya sikap yang ditunjukkan oleh ayahnya adalah untuk membangun motivasi agar dirinya lebih serius dan meningkatkan prestasinya. Sikap ketus dan tidak peduli ayah Yana merupakan bentuk kekecewaannya, hal tersebut terjadi ketika beliau menjadi seorang tentara. Ayahnya memutuskan untuk pensiun dini dengan meninggalkan banyak kekecewaan kepada kesatuannya, beliau melampiaskan kemarahan serta kekecewaannya pada keluarganya.

Yana tidak menyerah untuk mengejar mimpinya yaitu mengharumkan nama Indonesia. Segala halang rintangan dia lalui dengan penuh suka cita dan tekad yang kuat. Yana yakin mampu melewatinya, rasa nasionalis dalam jiwanya begitu besar, hal tersebut ditunjukkan dengan menjadi seorang atlet dan siap untuk melawan musuh dari berbagai belahan dunia. Panahan adalah jalan yang dia tempuh untuk mencapai cita-citanya.

“Hei? Kau melamun, Butet?” Naboru menepuk bahu Yana. Yana jadi salah tingkah. “Masih banyak yang ingin kucapai. Pacaran hanya bikin rumit.” (3 *Srikandi*: 211)

Donald sedang melihat halaman belakang rumah Naboru, sedangkan Yana dan Naboru sedang membuat kue bika Ambon. Ketika Yana sedang menyiapkan kue di meja makan, dia melihat foto masa kecil Donald, menurutnya Donald memiliki dua kepribadian yang berbeda. Ketika Donald sedang menjadi pelatih, dia akan tegas dan tidak pernah main-main sedangkan ketika menjadi keponakan Naboru, Donald seperti anak kecil yang ceria.

Naboru diam-diam memandangi Yana. Menurut Naboru, Donald terlihat cocok dengan Yana karena dia adalah wanita pertama yang diajak Donald untuk mengunjunginya. Namun ketika Naboru bertanya mengenai sebuah hubungan, jawaban Yana adalah dia masih ingin mengejar impiannya yang belum terselesaikan. Yana akan terus berjuang untuk menggapai mimpinya tersebut.

“Ini adalah peperangan kalian!” ujar Donald sambil mengepalkan tangan ke udara. “Seorang pejuang akan memberikan nyawanya. Seandainya aku bisa, aku ingin rasanya berada di posisi kalian.” (3 *Srikandi*: 240)

Atlet panahan Indonesia berhasil lolos ke babak 24 besar. Donald mengumpulkan semua atletnya dengan membangkitkan semangat yang menggebu-gebu akan pertandingan, hal tersebut dia lakukan, karena dia melihat raut wajah atletnya yang tampak tidak percaya diri. Donald meminta kepada ketiga atletnya untuk menuntaskan mimpinya yang pernah padam pada Olimpiade, ketika Indonesia memboikot Olimpiade Moskow.

Donald menegaskan kepada semua perwakilan Indonesia, bahwasanya tidak ada yang namanya hampir menang yang ada hanya menang dan kalah. Semua keringat dan rasa lelah mereka ditunjukkan untuk membawa pulang medali dan mengharumkan nama bangsa Indonesia. Semua nasihat Donald tertanam dalam jiwa para atlet dan mereka kembali bersemangat untuk berjuang, untuk tanah air, Indonesia.

3.2.2 Tema Minor

Tema minor adalah makna cerita tambahan yang terkandung dalam karya sastra. Tema minor dalam Novel 3 *Srikandi* yaitu:

a. Perjuangan dalam mendapatkan cinta sejati dan restu orang tua.

Tokoh Lilis dan Kusuma memiliki kesamaan yaitu berjuang bersama agar mendapatkan restu dari orang tua dan pelatih dalam hubungan percintaan, dan mendapat restu supaya mereka berhasil saat olimpiade Seoul yang akan datang.

“Lilis tahu sering mengecewakan ibu. Nggak nurut. Tapi sekali ini, Lilis minta restunya untuk menikah sama Denny yo, Bu. Lilis janji membawa medali di Olimpiade sesuai harapan Ibu.” Lilis menangis tersendusendus sambil mencium tangan ibunya.” (3 *Srikandi*: 177)

Lilis meminta restu kepada ibunya untuk menikah dengan Denny, kekasihnya yang seorang atlet pencak silat. Lilis berjanji akan mengabdikan harapan ibunya untuk membawa medali di Olimpiade Seoul yang akan datang. Pada awalnya Ibu Lilis tidak setuju jika anaknya bersama dengan Denny, karena beliau tidak ingin anaknya sengsara seperti dirinya di masa lalu. Orang tua Lilis berkunjung ke Sukabumi dan terjadi pertengkaran hebat, pertengkaran perihal perjdohan, hingga akhirnya ibu Lilis memaksa suaminya untuk pulang, namun di tengah perjalanan kedua orang tua Lilis mengalami kecelakaan.

Lilis merasa terpukul ketika mendengar berita kecelakaan orang tuanya dan dia membutuhkan Denny di sampingnya. Hari berikutnya Denny sampai di rumah sakit dan langsung ke ICU untuk bertemu mereka. Ibu Lilis sempat terbangun sebentar dan memberikan isyarat bahwa beliau menyetujui jika Denny dan Lilis bersama, tetapi tidak lama monitor detak jantung menunjukkan bahwa Ibu Lilis sudah tiada. Kepergian ibunya membuat Lilis bangkit demi menepati janjinya pada ibunya.

“Pantas skor kamu akhir-akhir ini naik-turun!” Sindir Donald. Ia lalu ganti memandang Adang yang masih berdiri di teras. “Pasti gara-gara pengaruhmu!” (3 *Srikandi*: 167)

Yana memanfaatkan waktu senggangnya untuk mengerjakan tugas akhir dan membaca beberapa majalah. Lilis memakan camilan yang dibawa oleh orang tuanya, sedangkan Donald sedang menyaksikan siaran *Dunia Dalam Berita* yang tengah membahas ekonomi. Donald merasa ada yang kurang dari atletnya, ternyata Kusuma tidak ada bersama mereka. Donald bertanya kepada dua atletnya tentang keberadaan Kusuma, namun mereka tidak menjawab, mereka hanya diam.

Beberapa menit kemudian terdengar suara mobil dan suara tersebut merupakan mobil Adang yang memasuki rumah karantina. Donald langsung memergoki Kusuma yang ternyata keluar bersama Adang. Donald begitu marah kepada mereka, menurutnya Adang adalah penyebab skor Kusuma menurun. Donald hanya tidak ingin anak didiknya kehilangan kesempatan yang berharga, Donald ingin mereka fokus pada tujuan awalnya yaitu menang dan mengharumkan nama Indonesia di skala Internasional.

“Yana agak tersipu ketika tatapan Donald terarah kepadanya ketika bernyanyi. Namboru yang tampaknya menyadari hal itu beberapa kali tersenyum jail kepada Yana.” (3 *Srikandi*: 214)

Para atlet mendapat libur selama tiga hari. Mereka diizinkan untuk pulang ke daerah masing-masing. Kusuma dan Lilis sudah pulang sejak subuh, sedangkan Yana memutuskan untuk tetap tinggal di karantina. Yana takut ayahnya akan terus memarahinya perihal kelulusannya. Donald berpenampilan berbeda dari biasanya, hal tersebut membuat Yana terkejut ketika melihatnya. Donald mengatakan bahwa dia akan menemui pacarnya, tetapi anehnya Donald juga mengajak Yana untuk ikut keluar bersamanya.

Pada awalnya dia menolak ajakan Donald, namun akhirnya dia setuju untuk ikut keluar bersama. Beberapa lama kemudian akhirnya mereka sampai di rumah pondok milik Namborunya (tante) Donald. Mereka menghabiskan waktu bersama, mulai dari makan bersama hingga bernyanyi bersama. Namboru diam-diam mengamati keduanya, beliau berharap mereka akan bersama. Yana tersipu malu, ketika Donald menatapnya sembari dia bernyanyi, Donald pun tampak tersipu

malu setiap kali melihat senyum yang bersinar di wajah Yana. Namun dia mencoba menahannya, karena tidak ingin mengganggu Yana yang sedang fokus mengejar mimpinya.

b. Kegagalan dan kekecewaan Donald Pandiagan pada pemerintah Indonesia.

Pada awalnya Donald merupakan atlet panahan yang berprestasi, namun tepat sebelum olimpiade Moskow dilaksanakan, pemerintah Indonesia memboikot olimpiade tersebut mengakibatkan Donald mengurung diri dan menghilang dari hadapan publik.

“Apa gunanya kami latihan keras bertahun-tahun kalau akhirnya batal ke Olimpiade? Kami para atlet, siang-malam berlatih, akhirnya harus dikalahkan birokrasi, Begitu?” suara Donald menggelegar di ruang aula serbaguna (3 *Srikandi*:12)

Donald Pandiagan salah satu atlet yang akan mengikuti Olimpiade 1980 di Moskow, dia merasa kecewa terhadap sikap yang dilakukan pemerintah dan perpani. Para atlet merasa latihan mereka sia-sia, mimpi mereka harus terpendam karena dikalahkan dengan birokrasi. Menurut Donald seharusnya olahraga tidak dicampuradukkan dengan persoalan politik. Olimpiade musim panas ke-22 diadakan di Moskow, Uni Soviet pada tahun 1980. Pemboikotan tidak hanya dilakukan oleh Amerika Serikat, Indonesia termasuk dalam negara yang memboikot Olimpiade tersebut, karena insiden itulah akhirnya para kontingen Indonesia batal berangkat ke Moskow.

Donald adalah salah satu atlet yang paling kecewa, pasalnya pada pertandingan sebelumnya Donald Pandiagan menjadi juara Asian dan mencetak rekor dunia. Dia merasa kecewa karena tekat kuatnya untuk membuktikan bahwa Indonesia mampu bersaing dengan tim negara lain dan untuk mengaharumkan nama Indonesia harus terkubur.

“Dengar baik-baik, Donald!” ujanya tegas hingga Ucok dan Tulang memperhatikannya. “Berasa di bengkel busuk macam ini bukan tempatmu! Apalagi minum-minum di bar murahan, main dart, melawan orang mabuk kayak semalam, apa memang itu yang kau inginkan dalam hidup?” (3 *Srikandi*:57)

Olimpiade Seoul 1988 segera dilaksanakan, cabang olahraga panahan membutuhkan seorang pelatih terbaik. Pak Udi selaku perwakilan dari perpani, mencoba untuk mencari Donald dan berharap Donald bersedia menjadi pelatih panahan. Selama beberapa hari Pak Udi dan Ujang mencari keberadaan Donald, hingga akhirnya mereka menemukannya, sebelum meminta Donald menjadi pelatih, Pak Udi mengikuti kemanapun Donald pergi secara diam-diam.

Pak Udi tidak menyangka bahwa Donald hidup dengan ketidakjelasan selama 7 tahun lamanya. Donald membuka usaha sebuah bengkel kecil. Dia dahulu bercita-cita menjadi seorang teknisi, namun mimpi tersebut tidak terwujud ketika tertarik pada dunia panahan. Hidup Donald tidak seperti dahulu, hal tersebut terjadi karena masih memendam rasa kecewa terhadap Perpani dan pemerintah ketika dia gagal berangkat ke Olimpiade Moskow.

Donald mengusap wajah seraya napas. Lalu ia beranjak seraya menggebrak pelan meja Pak Udi. “Buntu!” gerutunya. “Sudah jauh-jauh ke Jakarta, ternyata jalan buntu yang kudapat.” (3 *Srikandi*:148)

Donald akhirnya menyetujui pekerjaan yang diberikan oleh perpani yaitu menjadi pelatih panahan tim putri. Donald setuju tetapi dengan syarat, dia akan melatih dengan metodenya sendiri dan tidak ingin ada campur tangan politik. Masa karantina sedang berlangsung, Donald dan ketiga atletnya tinggal di rumah karantina yang berada di Sukabumi dengan ditemani Ujang. Sesekali Donald berkunjung ke Jakarta ke kantor Perpani untuk membicarakan beberapa hal.

Donald berkunjung ke perpani untuk meminta kepastian mengenai kiriman uang yang diajukan untuk membeli peralatan panah baru. Pak Udi tidak dapat memberikan uang pengajuan dikarenakan keuangan organisasi dalam keadaan yang buruk. Donald merasa kecewa untuk ke sekian kalinya kepada perpani dan pemerintah, ketika mereka tidak dapat menyanggupi kebutuhan para atlet untuk

menambah peralatan olahraga baru. Dia kembali teringat akan peristiwa Olimpiade Moskow yang membuat hidupnya selama 7 tahun tidak seperti dahulu.

Novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani membahas permasalahan yang sering kali terjadi di kehidupan sehari-hari. Novel tersebut mengenai sebuah makna yang besar dibalik kerasnya sebuah perjuangan yang harus dicapai, sebuah ambisi yang tumbuh dalam diri seseorang sehingga mempengaruhi perasaan cinta yang tumbuh dalam sebuah kehidupan. Semua peristiwa yang terjadi dalam novel dibawa dengan begitu rinci dan baik oleh tokoh. Tokoh utama dalam novel tersebut ingin menunjukkan perjuangan dan usaha dalam mewujudkan impiannya. Dia ingin menunjukkan kepada orang tua bahwa dapat melakukan dengan baik, membahagiakan negara dan kebahagiaan orang yang dicintai. Cerita tersebut dapat menjadi sebuah peristiwa yang komplet dan lebih hidup dengan adanya bantuan dari tokoh lain yang memiliki perannya masing-masing, maka diperlukan pengenalan tokoh dan watak.

3.3 Penokohan dan Perwatakan

Penokohan merupakan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Nurgiantoro (dalam Maslikatin, 2007: 45) membagi tokoh dalam cerita berdasarkan tingkat kepentingannya dalam sebuah cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritannya dalam sebuah karya sastra. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang keberadaannya mendukung tokoh utama.

3.3.1 Tokoh Utama

a. Nurfitriyana Saiman

Tokoh Yana berwatak datar artinya tokoh tidak mengalami perubahan watak. Karakter tokoh Yana adalah seseorang yang berpikiran dewasa, menyayangi keluarga dan teman, bertekad kuat dan pantang menyerah, serta berani dalam berbagai hal. Nurfitriyana Saiman Lantang, lahir di Jakarta pada 7 Maret 1962.

Yana berhasil lulus sidang skripsi di Perbanas, Jakarta, tepatnya sebelum berangkat Olimpiade Seoul. Yana merupakan yang tertua dari kedua rekannya,

“Nama-nama yang saya panggil, tetap di sini untuk seleksi babak kedua.” Donald membolak-balik beberapa kertas yang ia jepit di papan jalannya. “Nurfitriaya!” (3 *Srikandi*: 84)

Yana berhasil lolos ke babak kedua yang artinya membutuhkan selangkah lagi untuk dapat lolos sebagai perwakilan Indonesia dalam Olimpiade Seoul 1988. Ketika dinyatakan lolos dalam tahap Pra-Olimpiade, Yana begitu senang namun di sisi lain, kesedihan datang karena ayahnya tidak setuju. Ayah Yana, bersih keras agar Yana menyelesaikan dahulu skripsi S1-nya, karena sudah lama tidak segera lulus. Hal tersebut yang akhirnya membuat ayah Yana keras terhadapnya, menurut beliau meskipun anaknya mampu membuat bangga seribu orang tetapi belum tentu mampu membuat bangga keluarganya sendiri.

Pada pengumuman terakhir, tiga nama yang berhasil lolos untuk menjadi perwakilan Indonesia di Olimpiade Seoul adalah Nurfitriyana, Lilies dan Kusuma. Ketiganya berhasil lolos dan akan memulai pelatihan di Sukabumi. Hari karantina pun tiba, Yana memutuskan untuk pergi secara diam-diam agar tidak ketahuan ayahnya. Sopir bajaj langganannya sudah siap menunggu di depan rumah untuk mengantarkan Yana ke Stasiun. Setibanya di Stasiun ternyata Lilis dan Kusuma sudah sampai terlebih dahulu, tidak lama terdengar pengumuman bahwa Kereta menuju Sukabumi akan segera berangkat.

“Kenapa pergi tidak pamit?” Ibu memeluk Yana. “Masih marah dengan Bapak?”. Yana membisu. “Tadi ibu baru saja pulang dari arisan dan lihat kamu pergi naik bajaj. Ini, Ibu bawakan mesin tik. Sesuai pesan bapakmu, selesaikan skripsimu.” (3 *Srikandi*: 104)

Menurut ayahnya, pendidikan adalah nomor satu di atas segalanya. Yana memutuskan untuk mengajukan surat kepada kampus yang isinya adalah perpanjangan waktu untuk menyelesaikan tugas akhirnya. Yana mengunjungi ruangan Pembantu Dekan III (Pudek), kampus tidak dapat memberikan keringanan lagi kepada Yana. Pada akhirnya Yana memutuskan untuk

mengerjakan keduanya, di satu sisi dia akan memperjuangkan cita-citanya, di sisi lain dia akan menyelesaikan tugas akhirnya. Cita-cita Yana untuk mengharumkan nama Indonesia di ajang dunia, semakin besar ketika dia berhasil memenangkan pertandingan *SEA Games* yang lalu.

Kedatangan ibunya adalah untuk mendoakan anaknya yang akan bertanding dan berharap anaknya tetap semangat dan tidak menyerah, dengan perasaan yang berkecambuk Yana mengambil mesin tik tersebut tanpa mampu berkata-kata. Yana memeluk ibunya untuk yang terakhir kalinya sebelum dia karantina di Sukabumi. Yana bergegas untuk naik ke kereta, sedangkan Lilis dan Kusuma sudah menunggu Yana di pintu gerbong kereta dan mereka berangkat ke Sukabumi dengan penuh semangat.

Yana menoleh. Tampak Kusuma tertidur sambil memeluk gulungan benang rajutnya, sementara lilis tertidur telungkup di atas jurnalnya. Yana menggeleng-geleng. Ia memukul-mukul Kusuma dan Lilis dengan bantal. “Bangun! Bangun!” (3 *Srikandi*: 120)

Yana adalah sosok yang tepat sebagai pemimpin, dia tegas dan juga menyanyangi temannya, terutama teman seperjuangannya. ketika mereka di karantina, pelatihnya memberikan satu set peralatan angkat beban, hal tersebut dapat berguna untuk menjaga keseimbangan, terlebih agar mereka dapat fokus ketika membidik anak panah. Yana adalah yang terkuat dalam mengangkat barbel selama kurang lebih 79 detik dibandingkan kedua temannya, sehingga Lilis menjuluki Yana sebagai Samson Betina.

Donald menyuruh mereka untuk beristirahat, tetapi tidak diperbolehkan untuk tidur siang. Ketiganya pergi ke kamar, Lilis dan Kusuma tidak dapat menahan kantuk yang berat, akhirnya mereka tertidur, sedangkan Yana sibuk membaca majalah. Waktu menunjukkan pukul satu kurang dua puluh lima menit, mereka harus bergegas kembali untuk latihan, namun Yana tidak tahu jika Lilis dan kusuma tertidur, akhirnya Yana mencoba membangunkan mereka dengan memukul menggunakan bantal dan mereka bergegas ke halaman belakang.

3.3.2 Tokoh Bawahan

a. Kusuma Wardhani

Tokoh Kusuma berwatak datar, dia adalah seseorang yang bertanggung jawab, menyayangi keluarganya, pemalu, pendiam dan mandiri, tekun dan tidak mudah menyerah. Kusuma Wardhani lahir di Makassar, Sulawesi Selatan, pada tanggal 20 Februari 1964. Kusuma merupakan istri Adang yang menjadi pelatih panahan tim putra. Kusuma memiliki seorang putri yang mengikuti jejak kedua orang tuanya yaitu sebagai atlet panahan.

“Maafkanku, Pak, saya harus latihan. Sebentar lagi *mauka* ikut seleksi di Jakarta *kodong*,” sahut kusuma buru-buru. “Kalau sibuk panahan, tidak usah *mako* kerja! Sudah berapa kali kau menolak shift sore, padahal kayawan lain semua patuh aturan” kata sang supervisor galak.
(3 *Srikandi*: 30)

Kusuma lebih mementingkan berlatih panahan daripada bekerja sampai *shift* sore untuk menggantikan temannya yang sedang sakit. Kusuma menjadi tulang punggung keluarga setelah ayahnya, Kusuma berkerja sebagai pramuniaga di sebuah toko sepatu. Kusuma merupakan salah satu atlet kebanggaan daerahnya, dia berhasil memenangkan beberapa medali dan sempat menjadi sorotan di beberapa media cetak sebagai atlet berprestasi asal Ujung Pandang.

Kusuma cukup populer di kalangan atlet panahan putra, dia memiliki sifat yang suka menolong dan baik. Kusuma dengan gaya tomboinya selalu menarik perhatian orang lain. Ketika sedang berlatih, tali *arm guard*-nya sudah menipis dan salah satu anak panahnya sudah bengkok, namun dia tidak dapat membeli yang baru karena masalah biaya. Kusuma selalu di jemput oleh ayahnya dengan menggunakan sepeda motor vespa.

“Kusuma menunduk. Ia minder karena teman-temannya mempunyai barang-barang bermerek sementara ia tidak. Diam-diam, ia mengeluarkan sepatu bututnya dan menaruhnya di kolong tempat tidur” (3 *Srikandi*: 113)

Kusuma berasal dari keluarga yang sederhana dan berkecukupan. Kusuma adalah orang yang pemalu, hal tersebut terbukti ketika selesai latihan untuk seleksi Olimpiade, seluruh atlet beristirahat di asrama untuk membersihkan diri, Lilis atlet perwakilan dari Jawa Timur, mengatakan kepada Yana dan Yani, bahwa Kusuma adalah sosok yang sombong dan galak. Kusuma berhasil menepis argumen Lilis, bahwa dia bukanlah orang yang sombong alasannya karena ketika Lilis bertanya pada Kusuma, dia bingung harus bagaimana menjawab pertanyaan Lilis. Dia belum sempat menjawab, Lilis sudah bertanya hal lain dan terus berbicara tanpa jeda, hal tersebut yang membuat Kusuma akhirnya diam dan hanya mendengarkannya.

Ketika sampai di rumah karantina, mereka segera merapikan baju dan peralatan panahan. Ketika Yana dan Lilis sibuk mengeluarkan barang, Kusuma tidak percaya diri karena dia hanya mempunyai barang yang butut, bahkan sepatunya sudah butut dan dia malu sekali. Dia iri melihat barang yang dimiliki oleh Yana dan Kusuma, terlebih ketika dia mendengar cerita ibu Lilis yang pernah berlaga di Singapura, hal tersebut membuat Kusuma berkecil hati, namun tekatnya semakin kuat, dia percaya akan berhasil di Olimpiade dan membuat bangga keluarga serta negara.

“Kusuma pun berusaha mengenyahkan ketakutannya. Bagaimanapun, Adang pelatih tim putra. Sudah sepantasnya Kusuma hormat dan menghargainya. Jadi, tak ada salahnya jika ia mencoba membuka topik pembicaraan.” (3 Srikandi: 131)

Kusuma adalah orang yang pemalu. Pertemuannya dengan Adang ketika keduanya bertemu di lapangan panahan pada Pra-Olimpiade, ketika Kusuma bersiap untuk berlatih tiba-tiba *arm guard*-nya putus, Adang yang melihat hal tersebut datang mendekati Kusuma dan memberikan *arm guard* miliknya untuk Kusuma, agar dia dapat berlatih, dengan malu-malu Kusuma mengambilnya dan sesekali keduanya saling curi pandang.

Adang merasakan hal yang sama dengan Kusuma, keduanya saling menyukai, Adang rela berkunjung ke Sukabumi demi bertemu dengan Kusuma. Ketika Yana, Lilis dan Kusuma sedang menikmati malam di pasar malam. Ketiganya diikuti oleh seseorang, dengan strategi yang Yana rencanakan akhirnya mereka bertiga bersembunyi dan mencari tahu siapa orang tersebut, setelah di telusuri ternyata orang tersebut adalah Adang, pelatih tim putra. Pipi Kusuma merona ketika tahu alasan Adang ke Sukabumi demi bertemu dengannya. Keduanya tidak menyadari bahwa sudah tengah malam, Kusuma harus kembali ke rumah karantina karena takut Donald akan marah, akhirnya Adang mengantarkan Kusuma pulang ke rumah karantina.

b. Lilis Handayani.

Tokoh Lilis berwatak datar, dia adalah seseorang yang manja, penakut, cerewet dan keras kepala, namun menyayangi keluarga dan kekasihnya. Lilis Handayani Lahir pada tanggal 15 April 1965 di Surabaya, Jawa Timur. Lilis adalah sosok pekerja keras dan fokus dalam mencapai tujuannya. Lilis memiliki paras yang cantik dan dikenal sebagai primadona di kalangan atlet nasional. Lilis menikah dengan kekasihnya yang merupakan mantan atlet Pencak Silat yaitu Denny Trisyanto.

“Busur tetap diam sebelum anak panah *nancep nang targete! Piye mengko* seleksi Olimpiade, *Nduk...*” ujar ibunya, tak bosan mengingatkan putrinya yang masih baru menjadi atlet panahan. (3 *Srikandi*: 38)

Lilis kurang fokus dalam menargetkan anak panahannya, tidak heran jika ibunya selalu memarahinya, sudah belasan kali ibunya mengingatkan pada anaknya agar fokus dalam memanah. Ibu Lilis adalah mantan atlet panahan, dan selama tiga generasi keluarganya menjadi atlet panahan. Ibunya cukup tegas dalam melatih anaknya, hampir setiap kali beliau membetulkan posisi kaki dan tangan Lilis ketika akan melepaskan panah. Lilis adalah sosok yang tidak sabar, dia dengan cerobohnya melesatkan anak panah dan berujung anak panahnya melesat dari papan sasaran.

Ketika Lilis berada di Jakarta untuk seleksi panahan, dia menyadari bahwa *block note* yang akan dia gunakan untuk mencatat skor, tertinggal di bajaj yang mengantarnya, dia begitu ceroboh dan bergegas mengejar bajaj tersebut dan membuatnya datang terlambat. Semua atlet bersiap untuk memanah, namun tidak dengan Lilis, dia kesulitan berkonsentrasi, kedua tangannya gemetar dan tidak stabil dia kesulitan karena gelang yang digunakannya. Donald menghampiri Lilis dan menyuruhnya untuk melepaskan gelangnya, namun tetap saja anak panahnya tidak berhasil sampai di sasaran. Donald pun geram dengan tingkah Lilis, akhirnya menyuruh Lilis untuk berlatih secara terpisah dengan atlet yang lain. Hal tersebut membuat Lilis kesal karena baru hari pertama bertemu dengan pelatih dia sudah dimarahi di depan atlet yang lain.

“iya pak! Berdiri di atas drum saja sudah susah tenan,” tambah Lilis. “Apalagi kalau kita juga harus mikir posisi kaki yang benar. Wis to! Yang penting kita tahu posisi kaki yang benar saat memanah. Kali ini kaki asal dulu saja karena di atas drum.” (3 *Srikandi*: 123-124)

Lilis adalah sosok yang cerewet dan susah untuk di nasehatin. Ketika karantina, latihan dengan metode Donald begitu berat dan sulit untuk ketiga atletnya. Terutama untuk Lilis, menurutnya hal tersebut sama seperti dia dilatih dengan ibunya. Ketika para atlet selesai mengangkat barbel, Donald menyuruh ketiga atletnya untuk berdiri di atas drum bekas. Ketiga kaki atlet bergetar dan tidak dapat menahan keseimbangan. Lilis akhirnya tidak dapat menahan kesalnya, dia kesulitan untuk berdiri tegak di atas drum dan akhirnya dia kena marah pelatihnya lagi dan dia pun langsung terdiam ketika di marahi oleh pelatihnya.

Lilis mencibir dan kesal di dalam hatinya karena Donald memperagakannya di tanah bukan di drum seperti mereka. Latihanpun berakhir dia mengeluh betisnya mati rasa dan kelelahan. Keesokan paginya, ketiga atlet berlari menuju ke sebuah sungai kecil yang di atasnya terbentang jembatan bambu yang terbuat dari tiga batang bambu dengan ukuran sedang. Donald menyuruh atletnya untuk melewati jembatan tersebut dengan membawa sebuah ember yang berisi air, ketiganya berusaha untuk fokus, namun tiba-tiba Yana merasakan sakit di

bahunya dan membuatnya kehilangan fokus sehingga dia tercebur dan diikuti oleh Kusuma dan Lilis yang ikut tercebur.

Lilis yang tinggal sendirian di rumah Sukabumi mencoba untuk menghibur hati dengan menonton televisi di ruang tengah. Sialnya, entah karena hujan yang turun begitu deras atau ada kesalahan teknis, antena televisi tak bisa menangkap gelombang siaran. (3 *Srikandi*: 159)

Selama beberapa hari latihan ketat, akhirnya mereka mendapatkan libur dari semua latihan beratnya. Ketika itu kota Sukabumi disambut dengan gerimis di pagi hari. Lilis memandangi jendela, dia tidak semangat meski sedang libur latihan, karena selama beberapa hari, Denny, kekasihnya sangat sulit untuk dihubungi. Yana dan Donald pergi bersama ke suatu tempat, sedangkan Kusuma pergi berkencan dengan Adang. Lilis hanya dapat berdiam diri di dalam rumah, akhirnya dia memutuskan untuk menonton televisi, namun televisinya tidak berfungsi dengan baik akibat hujan deras, berkali-kali Lilis mencoba untuk membetulkannya namun tidak berhasil.

Lilis memutuskan untuk tiduran di sofa, tidak lama dia mendengar suara mobil dan dia terkejut, orang tua Lilis datang dari Surabaya ke Sukabumi untuk mengunjunginya dan membawa beberapa oleh-oleh khas Surabaya, bahkan Ibu Lilis membawa soto ayam kesukaan anaknya dan mereka bersiap untuk makan bersama dengan mang Ujang.

c. Donald Pandiangan

Tokoh Donald berwatak bulat, pada awal penceritaan dia merupakan orang yang keras. Ketika menjadi seorang pelatih perlahan wataknya berubah, dia mulai bersikap baik dan tidak terkesan menyeramkan. Donald adalah seseorang yang memiliki sifat tegas dan keras, namun berhati lembut dan menyayangi keluarganya terutama pada bibinya, ambisius dan berani. Donald Djatunas Pandiangan, lahir di Sidikalang, Sumatera Utara pada 12 Desember 1945. Donald merupakan atlet panahan yang menjadi salah satu atlet kebanggaan negara, Donald merupakan pelatih dari 3 *Srikandi*.

Berita utama berjudul “Donald Pandiangan Menjadi Juara Asia dan Tumbangkan Rekor Dunia” menghiasi halaman depan. Senyum kebanggaan tersungging di bibir para pembaca. Rasa bangga terhadap bangsa dan tanah air bergelora di hati (3 *Srikandi*: 10)

Donald adalah salah satu atlet yang menjadi anak emas Indonesia, karena dia berhasil menjadi juara Asia serta memecahkan rekor dunia. Jalan menuju keberhasilan yang ditempuh Donald sangat berat dan berliku. Donald merupakan anak kesepuluh dari sebelas bersaudara, Donald bercita-cita menjadi sarjana teknik, namun impian tersebut harus terkubur karena masalah ekonomi. Donald memutuskan untuk bekerja di Perum Angkasa Pura dan dari situlah dia mulai mengenal panahan. Donald mendapat hadiah berupa perlengkapan panahan dari Direktur Perum Angkasa Pura, berkat hadiah tersebut, dia menjadi rajin untuk berlatih dan melalui panahan, dia membawa namanya mulai dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia dan mengharumkan nama Indonesia.

Donald sering kali membawa medali emas untuk Indonesia. Tekad kuat Donald membawanya pada puncak keberhasilannya ketika PON Surabaya tahun 1973, dia berhasil mendapatkan medali emas dan memecahkan rekor dunia pada nomor *recurve* 70 meter. Pada SEA Games 1977 hingga 1979 dia bermain dalam nomor individual *recurve*, individual *recurve* 30 meter, 50 meter, 70 meter serta 90 meter dan semuanya berhasil meraih medali emas. Hal tersebut membuat Indonesia bangga karena memiliki atlet yang berbakat dan hebat.

“Saya datang kemari untuk memintamu jadi pelatih tim panahan Indonesia ke Olimpiade!” ujar Pak Udi. Seolah tak mendengar apa-apa, Donald tetap fokus pada pekerjaannya. Bolak-balik ia mirik jam. Kemudian ia malah ke kamar mandi. Meski sebenarnya pak Udi kesal karena dianggap angin lalu, ia mencoba bersabar. (3 *Srikandi*: 56)

Pak Udi merupakan pengurus organisasi cabang olahraga panahan Indonesia, Perpani. Beliau mencoba untuk membujuk Donald agar dia bersedia menjadi pelatih panahan, namun tidak mudah untuk membujuknya, mengingat Olimpiade Seoul akan dilaksanakan. Pak Udi tidak mudah menyerah selama beberapa hari

Pak Udin dan mang Ujang terus mendesak dan mengganggu Donald dengan terus datang ke bengkelnya.

Suatu ketika Donald melihat koran yang menampilkan foto dan berita pada masa kejayaannya dahulu, berita kemenangan dirinya di lapangan panahan. Dia merindukan suasana kala itu, rindu mendengar suara anak panah yang menancap di papan target, rindu suara sorak-sorai penonton yang membangkitkan semangat serta sorakan kemenangan.

Kekecewaan selama tujuh tahun masih dia rasakan dan sering kali masih tidak terima perihal batalnya untuk mengikuti Olimpiade Moskow. Ketika Donald tengah beristirahat di bengkelnya, tiba-tiba tantenya datang dengan membawa rantang yang berisi makanan kesukaan Donald. Namboru menatap dalam pada Donald, beliau mengetahui bahwa ada sesuatu yang menekan di hati keponakannya. Selama beberapa hari Donald terusik akan pikiran, akhirnya Donald memutuskan untuk datang ke pertandingan panahan tingkat nasional, dia merasa merinding begitu mendengar sorak sorai penonton yang begitu berapi-api memberikan semangat kepada para atlet.

“Aku akan melatih dengan metodeku sendiri, tanpa campur tangan organisasi,” kata Donald seraya mengembalikan cangkir ke meja. Tanpa basa-basi, Pak Udi mengulurkan tangan, mengajak Donald bersalaman. “Setuju!” (3 *Srikandi*: 75)

Pada awalnya Donald tidak mengetahui bahwa dia akan di tugaskan sebagai pelatih di tim putri, bahkan dia sempat menolak. Pak Udi mencoba untuk meyakinkan Donald bahwa tim putri mampu bersaing dan memiliki potensi yang tidak kalah dari tim putra. Pada akhirnya Donald setuju menjadi pelatih tim panahan putri dengan syarat dia ingin melatih dengan caranya tanpa campur tangan dari Perpani, hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir peristiwa yang pernah dia alami sebelumnya.

Keesokan harinya adalah hari pelatihan bagi para atlet panahan yang lolos tahap Pra-Olimpiade untuk membuktikan bahwa mereka layak menjadi perwakilan Indonesia pada Olimpiade Seoul. Suara lantang dan tegas Donald,

membuat para atlet panahan tertekan, tetapi hal tersebut tidak berpengaruh untuk Yana dan Kusuma. Pada pengumuman akhir, Donald menyebut tiga nama yang lolos untuk menjadi perwakilan Indonesia, ialah Nurfitriyana, Kusuma dan Lilis. Suatu ketika ketiga atletnya mencoba untuk berbuat curang, namun hal tersebut tidak berjalan sesuai rencana mereka. Donald mengetahui niat jelek atletnya, akhirnya mereka bertiga dihukum untuk mengulang lagi lari dari awal. Donald tidak akan bersikap baik karena hal tersebut akan membuat atletnya menjadi manja dan tidak disiplin.

Tokoh adalah sebuah karakter yang memainkan peran dalam karya sastra, munculnya seorang tokoh disertai pemberian watak, sifat ataupun kebiasaan dapat memberikan dampak pada karakter tokoh menjadi lebih hidup. Cerita yang menarik tidak hanya terfokus pada tokoh, latar merupakan bagian cerita yang cukup menarik dalam sebuah cerita. Latar menampilkan cerita menjadi lebih konkret dan jelas. Hal tersebut penting untuk memberikan kesan yang realistis kepada pembaca, melalui latar dapat menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah ada dan terjadi di kehidupan nyata. Latar tidak hanya tentang sebuah tempat, latar dapat menunjukkan hubungan waktu sebuah peristiwa, dan menggambarkan bagaimana situasi sosial tempat terjadinya peristiwa tersebut.

3.4 Latar

Latar mengarah pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan sebuah pijakan cerita secara konkret dan jelas, memberikan kesan yang realistis kepada pembaca, sehingga memberikan efek seolah-olah peristiwa tersebut merupakan kejadian yang pernah terjadi. Latar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, waktu dan sosial (Sudjiman, 1988:44).

3.4.1 Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan pada tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, ataupun lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Berikut latar tempat pada novel *3 Srikandi*.

1) Jakarta

Jakarta merupakan latar dalam novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani, daerah tersebut menjadi salah satu tempat utama dalam cerita. Kota Jakarta menjadi tempat dimulainya para atlet yang berasal dari berbagai daerah saling bertemu, tempat berlangsungnya pertandingan panahan termasuk *SEA Games* dan tempat yang menjadi langkah pertama mereka dalam meraih cita-cita.

“Saudara-saudara sekalian, sebangsa dan setanah air, di mana pun anda berada!” sapa komentator olahraga di RRI-Radio Republik Indonesia bersemangat. Siang itu di segala penjuru, di kantor, warung makan, tukang cukur, bahkan bengkel, para pencinta olahraga mendengarkan siaran pertandingan panahan di *SEA Games XV* di Jakarta.” (*3 Srikandi*: 14)

Jakarta menjadi tuan rumah acara *SEA Games* ke 15, acara tersebut menjadi satu-satunya harapan untuk Indonesia, karena jika dalam pertandingan tersebut Indonesia gagal maka Indonesia akan kehilangan kesempatan untuk berpartisipasi dalam Olimpiade yang akan datang. Nurfitriyana Saiman menjadi salah satu kandidat yang sangat diharapkan keberhasilannya. Yana tampak tenang ketika dia melepaskan satu demi satu anak panahnya. Kemenangan akhirnya dapat diraih oleh Yana disambut dengan sorak sorai penonton dan pelatih Yana. Kemenangan Yana menjadi kabar bahagia bagi bangsa Indonesia. Perjuangan untuk mengharumkan nama Indonesia baru akan dimulai ketika dia menjadi salah satu perwakilan Indonesia pada Olimpiade Seoul 1988.

“Hari yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba juga. Seluruh atlet panahan Indonesia yang lolos tahap Pra-Olimpiade siap mengikuti latihan di Jakarta. Latihan ini terbagi menjadi beberapa babak. Jika nanti ada atlet yang tidak memenuhi target, mereka pun dianggap gugur.” (*3 Srikandi*: 76)

Atlet yang menjadi perwakilan dari setiap daerah, satu persatu datang ke Jakarta untuk mengikuti Pra-Olimpiade, mereka akan bertanding satu sama lain untuk menjadi perwakilan Indonesia di ajang Olimpiade Seoul yang akan datang. Donald Pandiagan ditunjuk menjadi pelatih untuk tim putri. Sang pelatih adalah orang yang tegas dan sangat tepat waktu, dia tidak menyukai keterlambatan dan

kegagalan. Donald sangat tegas dan juga teliti dalam mengamati para atlet yang sedang menunjukkan kebolehannya dalam memanahan. Selama Pra-Olimpiade para atlet berlatih dalam beberapa nomor.

Babak penyisihan yang pertama pun berakhir, Donald mulai menyebutkan nama-nama yang lolos untuk seleksi babak kedua. Atlet yang lolos babak kedua yaitu Nurfitriyana Saiman, Fauziah Iriani, Kusuma Wardhani, Amelia Sentaosa dan Lilis Handayani. Mereka yang berhasil lolos tidak boleh terlalu senang karena perjuangan mereka belum selesai, masih banyak yang harus diperbaiki dan dipelajari, mereka tidak boleh lengah dengan lawannya.

“Tak terasa pelatihan sudah berlangsung selama tiga hari. Sejauh ini, Donald sudah mengumpulkan penilaian akhir untuk seluruh atletnya. Rencananya, hari ini akan diumumkan siapa saja yang lolos mengikuti babak penyisihan selanjutnya.” (3 *Srikandi*: 88)

Babak penyisihan yang dilakukan selama tiga hari akhirnya selesai, diakhir penyisihan Donald mengumumkan nama-nama yang lolos ke babak final, dimana mereka akan menjadi perwakilan Indonesia di ajang Olimpiade Seoul yang akan datang. Nurfitriyana Saiman, Kusuma Wardhani dan Lilis Handayani menjadi atlet yang berhasil lolos babak penyisihan dan mereka siap untuk bertanding demi mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional. Keputusan Donald bersifat mutlak dan dia yakin bahwa mereka bertiga mampu melakukan yang terbaik untuk negara. Seusai masa seleksi mereka diperbolehkan pulang ke rumah masing-masing sebelum mereka memulai masa karantina, kepulangan mereka untuk meminta restu orang tua untuk memperjuangkan apa yang menjadi tujuan mereka.

2) Sukabumi

Sukabumi menjadi daerah yang begitu penting bagi para atlet dan pelatih. Sukabumi menjadi saksi bagaimana mereka memperjuangkan sebuah impian, kerja keras dan kerja sama yang mereka bangun bersama, suka duka selama masa karantina sebelum mereka bertanding di Olimpiade Seoul.

“Kereta akhirnya berhenti di stasiun Sukabumi. Yana melangkah ke luar dengan barang-barang bawaannya, diikuti Kusuma dan Lilis. Mereka melihat ke sekeliling, namun tak tampak seorang pun yang menyambut atau menjemput.” (3 *Srikandi*: 106)

Para atlet mendapatkan libur selama beberapa hari untuk kembali ke rumah masing-masing, selama kembali ke rumah mereka harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan selama masa karantina. Pada masa tersebut mereka tidak diperbolehkan pulang kecuali ada hal yang mendesak. Mereka tiba di Sukabumi dengan penuh semangat dan keyakinan. Mereka berharap masa karantina menjadi masa yang berkesan dalam hidup mereka. Selama perjalanan menuju rumah karantina mereka membayangkan wujud tempat tinggal mereka, namun siapa yang menyangka ternyata mereka tinggal di sebuah rumah tua dengan gaya kolonial Belanda yang sudah tidak terawat seperti rumah yang kurang pantas untuk dihuni oleh manusia.

“Bbrrrr....” Lilis menggosok-gosok lengannya, merinding kedinginan. Bibirnya langsung kering. “Kalian tahu kenapa saya suruh kalian lepas jaket?” tanya Donald. “Karena kalian di sini bukan lagi sebagai wakil provinsi. Kalian adalah wakil Indonesia. Yana, Lilis dan Kusuma hanya mengganguk sambil menahan dingin.” (3 *Srikandi*: 116)

Donald sebagai pelatih tim putri sangat tegas dalam mendidik atletnya. Para atlet dipaksa untuk melepaskan jaket mereka sebelum memulai pemanasan, hal tersebut dilakukan oleh Donald supaya atletnya terbiasa dengan lingkungan yang dingin karena saat di Korea nanti mereka akan disambut oleh cuaca dingin. Pemanasan dimulai dengan lari kecil menyusuri perkebunan teh yang memakan waktu selama satu jam, dilanjutkan dengan latihan keseimbangan, mereka harus berdiri di atas tangki bekas dengan membawa ember yang berisikan air ditambah dengan tiupan angin, hal tersebut sangat berguna supaya mereka dapat mengendalikan arah anak panah ketika Olimpiade. Korea memiliki musim dingin biasanya disertai dengan angin yang kencang.

“Setiap pagi Tiga Srikandi selalu melakukan pemanasan dengan berjoging di sekitar perkebunan teh. Baru setelah itu mereka berlatih panahan. Yana, Lilis dan Kusuma menyiapkan segala kebutuhan latihan sendiri. Mereka memasang sasaran dan mulai berlatih. Di bawah pelatihan Donald, semua latihan fisik, teknik, dan strategi telah mereka lewati.” (*3 Srikandi*: 195)

Hari demi hari mereka lewati bersama, latihan keras yang teratur membuat mereka menjadi fokus dan tetap semangat. Donald menunjuk Yana sebagai ketua, dia percaya bahwa Yana mampu mengiring rekannya menjadi lebih kuat. Yana merupakan sosok pemimpin yang tegas dan telaten. Yana dapat memberikan contoh yang baik dalam sikap maupun dalam teknik memanah. Segala halang rintangan telah mereka lewati, banyak peristiwa yang terjadi selama masa karantina, mulai dari masalah percintaan hingga masalah keluarga, dengan adanya peristiwa tersebut menjadikan mereka lebih dewasa dan sigap dalam menghadapi tantangan yang akan datang.

Donald mengajarkan mereka satu teknik khusus yang disebut Surya Namaskar, adalah sebuah gerakan yang serupa dengan gerakan yoga yang merupakan bentuk pemujaan Tuhan, dengan memfokuskan pikiran, spiritualitas akan meningkat, stress akan perlahan menurun dan paling penting keyakinan pada diri akan meningkat. Selama masa latihan yang terus-menerus, akhirnya mereka mendapatkan libur tiga hari, dalam waktu tersebut mereka menggunakan waktu dengan sebaik mungkin, karena dalam beberapa hari ke depan Olimpiade akan berlangsung.

3.4.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya sebuah peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya. Latar waktu dapat menimbulkan beberapa konflik maupun suasana pada cerita dalam karya sastra. Berikut latar waktu yang terdapat dalam novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani.

1) Tahun 1980

Tahun 1980 merupakan tahun yang bersejarah untuk tokoh Doland Pandiangan. Pada tahun tersebut dia menjadi atlet Indonesia yang berhasil memecahkan rekor dunia terutama asia.

“Indonesiaaaa!” Sorak-sorai kebahagiaan mengelilingi sang pemanah. Juri mengumumkan bahwa Indonesia keluar sebagai pemenang. Semua ini berkat ketanggungan sang pemanah yang dijuluki Robin Hood Indonesia. Nama lengkapnya, Donald Pandiangan... (3 *Srikandi*: 9-10)

Pada tahun 1980 merupakan peristiwa Kejuaraan Panahan Asia pertama yang berlangsung di Calcutta, India. Donald berhasil memecahkan rekor dunia dengan mengalahkan pemanah kelas dunia asal Jepang yaitu Takayosi Matsushita. Peristiwa tersebut menjadi peristiwa paling penting dalam sejarah hidupnya. Kerja keras Donald membawanya pada segudang prestasi dan karena hal tersebut, dia mendapat julukan Robin Hood, Donald selalu berhasil menancapkan anak panah di ekor anak panah lainnya dan mendapat skor sempurna.

Donald Pandiangan begitu cocok dengan gelar Robin Hood, karena karakter dan kepribadian mereka sama. Robin Hood adalah sebuah tokoh dalam cerita rakyat asal Inggris, Robin merupakan seorang bangsawan yang menjadi musuh *Sheriff of Nottingham* atau Pangeran John yang merupakan seorang pejabat korupsi. Nama Robin Hood merupakan bahasa slang yang ditunjukkan untuk nama penjahat yang tidak diketahui identitasnya. Tokoh tersebut menjadi populer karena kisahnya yaitu seorang penjahat yang mencuri hasil hutan serta merampok harta kekayaan para korupsi yang kemudian hasil curiannya dia bagikan kepada orang miskin. Persamaan antara tokoh Donald dengan Robin Hood adalah keduanya merupakan seorang pahlawan yang pemberani, mereka rela berkorban untuk banyak orang dan mereka memiliki berbakat di bidang panahan.

“Amerika Serikat dan banyak negara lain menolak ikut Olimpiade Moskow sebagai protes atas invasi Uni Soviet ke Afganistan. Apakah Indonesia juga memboikot?” Seorang wartawan berkemeja gombong menyodorkan mikrofon kepada Pak Udi, salah seorang pengurus organisasi cabang olahraga panahan Indonesia, Perpani. (3 *Srikandi*: 11)

Olimpiade Moskow merupakan harapan baru dalam meningkatkan prestasi terutama bagi Donald. Pada Kejuaraan sebelumnya, Donald begitu antusias dan sangat yakin bahwa dia dapat memenangkan medali di Olimpiade tersebut. Kabar gembira tersebut tidak berlangsung lama, karena banyak berita yang membahas isu terkait aksi pemerintah Uni Soviet yang menginvasi negara Afganistan. Donald yang mendengar berita tersebut tidak dapat diam saja. Dia dengan segera mengunjungi perpani yang telah ramai oleh awak media terkait solusi apa yang akan diberikan pemerintah atas kejadian tersebut. Indonesia akhirnya memilih untuk memboikot Olimpiade Moskow, pihak Perpani menyatakan bahwa Indonesia tidak akan mengirim satu pun atletnya di Olimpiade Moskow. Hal tersebut membuat Donald kecewa karena dia sedang berada di puncak kariernya sebagai pemanah berbakat.

“Apa gunya kami latihan keras bertahun-tahun kalau akhirnya batal ke Olimpiade? Kami para atlet, siang-malam berlatih, akhirnya harus dikalahkan birokrasi. Begitu?” Suara Donald menggelengar di ruang aula serbaguna. Tarikan di lehernya sampai terlihat jelas.” (3 *Srikandi*: 12)

Donald sangat marah dan dia tidak dapat mengatakan apapun lagi, akhirnya dia pergi meninggalkan perpani dalam keadaan yang tidak tenang dan emosional. Harapannya seketika pupus mendengar keputusan perpani. Tekad yang dia bangun untuk mengharumkan nama bangsa sudah hancur karena urusan politik, menurut Donald tidak seharusnya urusan olahraga dicampuradukkan dengan persoalan politik. Kekecewaan tersebut berjalan cukup lama di kehidupan Donald. Beberapa orang pun ikut merasakan kekecewaan dan mereka bersimpati dengan Donald, karena dia adalah salah satu atlet terbaik yang dimiliki negara, di luar cabang bulu tangkis yang begitu populer. Donald tidak pernah membayangkan bahwa hidupnya akan terasa pahit karena peristiwa tersebut.

2. Tahun 1988

Olimpiade Seoul dilaksanakan pada tanggal 17 September hingga 2 Oktober tahun 1988. Pada tahun tersebut, Indonesia berhasil menjadi juara setelah beberapa kali gagal dalam pertandingan. Olimpiade Seoul cabang panahan akan diwakilkan oleh Nurfitriyana, Lilis dan Kusuma. Mereka akan bertanding untuk nomor beregu dan nomor tunggal.

“Pesawat yang membawa kontingen Indonesia tiba di Seoul keesokan paginya, disambut hangat oleh para pejabat dan masyarakat Seoul. Dari bandara, mereka diantar dengan bus menuju perkampungan atlet di pinggiran Seoul. Dari jendela bus tampak para penduduk melambaikan tangan kepada mereka, yang dibalas dengan antusias oleh para atlet.”
(3 Srikandi: 223)

Hari yang dinanti akhirnya tiba, sebelum para atlet terbang menuju Korea, mereka dikumpulkan terlebih dahulu di halaman Istana Negara oleh Presiden Soeharto. Presiden berharap para atlet dapat menyumbangkan medali untuk bangsa Indonesia, para atlet tidak dapat membendung kebahagiaan mereka. Selama perjalanan para atlet memanfaatkan waktu dengan sangat baik. Setibanya mereka di Korea, mereka terharu atas sambutan yang diberikan oleh masyarakat Korea untuk para atlet yang akan bertanding, antusias mereka memberikan energi yang positif dan semakin membuat para atlet juga merasa gugup.

Pembukaan Olimpiade diselenggarakan di *Olympic Stadion*. Penonton dari dalam negeri dan mancanegara berkumpul untuk memberikan semangat pada atlet-atlet yang akan bertanding. Atlet panahan mulai memasuki area pertandingan yang dilaksanakan di *Olympic Park, Seoul*. Nurfitriyana, Kusuma dan Lilis bersiap untuk nomor tunggal tiga puluh meter. Mereka merasa tidak percaya diri sebelum pertandingan dimulai, namun sang pelatih, Donald, terus memberikan semangat pada mereka. Selama pertandingan tunggal, Lilis terlihat tidak percaya diri dan tidak fokus. Dia gagal di nomor tunggal enam puluh meter, gitupun dengan Yana dan Kusuma. Pada akhirnya mereka bertiga tidak berhasil untuk nomor tunggal.

Donald menepukkan tangan, menyemangati ketiga Srikandi. Nomor beregu akan segera dimulai. Yana dan Kusuma tampak percaya diri, sedangkan Lilis langsung cemas ketika merasakan arah angin. Bendera silinder pengukur kekuatan angin bertiup kencang. Ia takut bidikannya melesat.” (3 *Srikandi*: 238)

Hari berikutnya adalah pertandingan nomor beregu, kegagalan sebelumnya membuat mereka semakin sadar, bahwa mereka harus bekerja keras lagi dan paling utama yaitu kerja sama tim yang bagus. Pada pertandingan beregu masalah mulai muncul yaitu adanya angin yang cukup kencang dan membuat mereka khawatir akan kehilangan keseimbangan dalam membidik. Pertandingan awal, Indonesia menempati posisi ke-22 dan berhasil lolos untuk babak 24 besar. Donald mengumpulkan semua atletnya sebelum babak 24 besar dimulai, dia tidak ingin anak didiknya kehilangan semangat dan tidak percaya diri. Dia ingin mimpinya yang dahulu dapat terwujud. Para atlet sangat tegang dan gugup, tetapi mereka mencoba untuk mengontrol mental lagi, melakukan meditasi dan berpikiran positif.

Perjuangan panjang berhasil mereka lewati, tim Indonesia berhasil menembus babak final, babak dimana menjadi penentuan juara, besar harapan bangsa pada mereka, para atlet semakin tertekan dan gugup terutama Lilis. Ketika babak final salah satu anak panah Lilis melesat, hal tersebut membuat Indonesia kehilangan kesempatan untuk menjadi juara pertama. Pada akhir pertandingan pihak panitia menyatakan bahwa skor tim Indonesia dan Amerika seri, maka perlu diadakan perlombaan kembali untuk menentukan juara dua dan tiga.

“Wasit mengangkat tangan setelah menghitung skor tim panah Indonesia dan Amerika Serikat. Akhirnya, muncullah skor kedua negara di papan. Nama Indonesia berada di urutan kedua setelah Korea Selatan karena ada anak panah tim Amerika yang melenceng ke area biru.” (3 *Srikandi*: 154)

Pertandingan ulang pun dilaksanakan, Yana, Kusuma dan Lilis semakin gugup karena pertandingan tersebut adalah kesempatan terakhir mereka untuk mendapatkan medali perak atau juara kedua. Yana sebagai pemimpin mereka terus menyemangati kedua rekannya. Penonton langsung bersorak-sorai memberikan dukungan kepada tim Indonesia, hal tersebut membuat mereka kembali semangat dan berani, kepercayaan diri mereka muncul kembali dan mereka siap untuk bertanding demi nama Indonesia.

Ketika akan membidik anak panah, mereka bertiga mengingat kembali masa karantina, semua latihan keras mereka, masalah dan ujian yang mereka lewati selama karantina, hal tersebut membuat mereka menjadi lebih fokus. Satu demi satu mereka melepaskan anak panahnya dengan keyakinan yang penuh, dan hasil akhirnya menunjukkan bahwa Indonesia berada di urutan kedua dan mereka berhasil membawa pulang medali perak pertama dan mengharumkan nama bangsa Indonesia. Seluruh penonton, pelatih dan semua orang tampak bahagia mendengar kabar bahwa Indonesia memenangi juara kedua. Donald sebagai pelatih mereka sangat bangga dan berterima kasih karena mereka telah mewujudkan mimpinya yang dulu pernah pudar.

3.4.3 Latar Sosial

Latar sosial yaitu latar yang menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku dalam kehidupan sosial individu yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Kehidupan masyarakat tidak lepas dari tata cara kehidupannya, berupa kebiasaan hidup, tradisi, adat istiadat, pola pikir, keyakinan dan lainnya. Latar sosial yang terdapat dalam novel menceritakan bagaimana kondisi kehidupan yang dilalui oleh tokoh dengan kondisi lingkungan, status sosial dan perekonomian yang berbeda tingkatan. Berikut latar sosial yang terdapat pada novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani.

1. Kehidupan Nurfitriyana Saiman

Nurfitriyana Saiman adalah seseorang yang lahir dan tumbuh besar di kota Jakarta. Kota Jakarta merupakan kota metropolitan yang padat akan penduduk. Jakarta menjadi kota yang paling banyak dihuni oleh para pendatang dengan

tujuan ingin memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Hal tersebut yang menyebabkan bahasa yang digunakan di kota Jakarta sedikit banyaknya telah berubah menjadi bahasa gaul, akibat adanya percampuran budaya.

“Makasih ya bang,” ujar Yana, lalu turun dari bemo di perempatan yang tidak jauh dari rumahnya malam itu. Tatapan para penumpang lain pada medali dilehernya dan buket di tangan kiri mengiringinya.” (3 *Srikandi*: 23)

Pada data ditandai dengan adanya kendaraan umum yang menjadi ciri khas kota Jakarta adalah bemo. Bemo merupakan singkatan dari becak motor. Bemo mulai digunakan di Indonesia, khususnya di kota Jakarta pada tahun 1962. Bemo merupakan kendaraan yang cukup praktis dan dapat menjangkau jalan yang sempit. Awal mula dibuatnya bemo adalah untuk membawa masyarakat ataupun pendukung yang akan melihat pertandingan Asian Games 1962 di Gelora Bung Karno.

Saat Yana pulang menuju ke rumahnya, beberapa orang melirik ke arah Yana, karena medali dan buket bunga yang dia bawa menarik perhatian banyak orang. Kedua benda tersebut menjadi bukti bahwa Yana telah memenangkan suatu pertandingan, terlebih pada raut wajah Yana yang tampak berseri dan bahagia, sangat jelas bahwa dia sedang dalam kondisi yang senang dengan hasil kerja kerasnya selama ini.

“Yana membuka pagar rumahnya yang merupakan rumah dinas tentara sederhana bergaya kolonial Belanda. Bebatuan kecil yang tersebar di halaman depan menimbulkan bunyi-bunyi setiap kali ia melangkah.” (3 *Srikandi*: 23)

Yana merupakan putri dari seorang ayah yang sebelumnya berprofesi sebagai tentara, namun ayahnya memutuskan untuk pensiun dari dunia militer karena suatu peristiwa yang menyebabkan beliau kecewa pada kesatuannya. Pada masa tersebut banyak rumah-rumah yang bergaya kolonial Belanda, hal tersebut karena adanya pengaruh atau bukti bahwasanya Indonesia pernah di jajah oleh Belanda.

Ayah Yana pandai membuat strategi, beliau dengan sengaja menaruh dan menyebarkan bebatuan kecil di halaman depan rumahnya, bertujuan agar pemilik rumah mengetahui akan ada orang yang datang. Taktik tersebut juga berguna disaat yang penting, misalnya jika ada yang mau mencuri di rumah tersebut. Kepandaiannya dalam membuat strategi, beliau dapatkan ketika beliau berkarir di dunia militer, sebuah pekerjaan yang mempertaruhkan nyawanya untuk melindungi negara, berjuang demi nama bangsa dan tanah air.

“Sesampainya di sana, ia mendapati hampir semua lampu sudah dimatikan. Namun kemudian dari ventilasi tampak olehnya lampu teras belakang masih menyala. Mungkin Ibu dan Bapak sedang mengobrol di sana sambil menunggunya.” (3 *Srikandi*: 24)

Sebuah kebiasaan bagi orang Indonesia bahwa pada malam hari, terutama ketika waktu menjelang tengah malam, sekitar jam sembilan atau setengah sepuluh, biasanya di setiap rumah akan mematikan beberapa lampunya. Hal tersebut selain untuk menghemat biaya listrik, dapat bermaksud bahwa pemilik rumah sudah tidur.

Ayah Yana adalah orang yang tegas dan terkadang terkesan menakutkan atau marah, hal tersebut karena adanya pengaruh kehidupan saat beliau di dunia militer, dimana mereka harus bisa disiplin dan tegas dalam berbagai situasi. Yana baru saja sampai di rumahnya, dia menyalakan lampu rumahnya untuk mencari keberadaan orang tuanya, namun terdengar suara yang berat, suara tersebut adalah suara ayahnya, yang menyuruhnya untuk mematikan lampu dan menyuruhnya untuk tidak banyak bicara karena hari sudah malam, di sisi lain juga agar tidak mengganggu tetangga yang tengah beristirahat.

2. Kehidupan Kusuma Wardhani

Kusuma adalah seorang atlet panahan yang berasal dari Ujung Pandang, terlihat jelas pada bahasa yang digunakan Kusuma berbeda dengan peserta seleksi yang lain. Perawakan Kusuma menunjukkan bahwa dia berasal dari luar Pulau Jawa.

“Heran *ka*, uang dua ribu lebih Cuma buat beli sepatu!” Kusuma melihat label harga yang menempel di bagian bawah sepatu yang ia pegang. “Kalau aku punya uang segitu, selesai *mi* masalahku.” (3 *Srikandi*: 29)

Kusuma merupakan anak dari keluarga yang berkecukupan. Kusuma adalah anak pertama di keluarganya, dia memiliki dua adik yang masih kecil, maka dia harus bekerja keras dan menjadi tulang punggung keluarga setelah ayahnya. Kusuma selain berprofesi sebagai atlet, dia bekerja sebagai pramuniaga di sebuah toko sepatu. Kusuma lebih menyukai memanah daripada bekerja dengan aturan pergantian *shift* yang belum lagi mengharuskan dia untuk kerja lembur.

Pada masa tersebut uang senilai dua ribu adalah uang yang cukup banyak, dengan uang segitu kita bisa membeli banyak hal, berbeda dengan zaman sekarang, dengan dua ribu kita tidak dapat membeli sepatu. Bahkan untuk membeli makanan pun kita tidak akan mendapatkannya. Data tersebut menunjukkan adanya sebuah pola pikir, dimana jika kita memiliki banyak uang segala masalah akan terselesaikan dengan mudah, kebahagiaan seseorang diukur dengan seberapa banyak uang yang kita miliki, maka kehidupan pasti terjamin.

Supervisornya memotong, “Kalau kamu ngotot pergi, besok tidak usah kerja! Banyak *jie* muda yang antre melamar kerja di sini, tahu kau?”. Kusuma terkejut mendengar ancaman itu, namun segera mengendalikan diri.” (3 *Srikandi*: 31)

Data tersebut menunjukkan adanya penyalahgunaan jabatan yang dilakukan oleh supervisornya Kusuma, dia mengancam akan memecat Kusuma, jika Kusuma tetap bersih kukuh untuk pergi latihan memanah. Pola pikir yang terdapat dari data tersebut menunjukkan adanya budaya senioritas di dunia kerja yang sering kali menjadi sebuah ancaman bagi karyawan yang jabatannya dibawah rata-rata, namun ancaman tersebut tidak membuat Kusuma merasa takut, bahkan dia menantang supervisornya untuk tetap pergi latihan dan menyetujui untuk berhenti kerja di toko tersebut. Menurut pemikiran Kusuma, rezeki sudah ada yang mengatur dan dia sangat mencintai panahan melebihi apapun, dia tidak akan menyerah begitu saja terutama untuk mewujudkan mimpinya.

“Ih? Masih mau ko pergi? Lebih enak itu jadi pegawai!” terang Bapak. “Jam kerja jelas, naik pangkat ko, pensiun terjamin! Tak perlu ko kepanasan di lapangan!”. “Pak ini buat Olimpiade!” balas Kusuma, suaranya meninggi. “Suma juga akan berangkat besok. Tak bisa diubah lagi!” (3 *Srikandi*: 103)

Masyarakat Indonesia memiliki pola pikir, dimana jika anaknya diharuskan untuk bekerja sebagai PNS. Banyak orang tua yang berpikir bahwa dengan bekerja sebagai PNS, maka kehidupan keluarganya pasti terjamin, baik secara ekonomi maupun status sosial. Ayah Kusuma menginginkan dia menjadi PNS karena menurut ayahnya menjadi seorang atlet tidak dapat menjamin kehidupannya, ayahnya juga mengkhawatirkan anak perempuannya yang harus berlama-lama bekerja di bawah terik matahari. Pemikiran ayah dengan ibu Kusuma sangat berbeda, ibunya sangat mendukung apapun yang dapat membuat anaknya senang dan nyaman dengan pekerjaannya.

3. Kehidupan Lilis Handayani

Lilis merupakan atlet berprestasi asal Surabaya. Bahasa yang digunakan Lilis terlihat jelas bahwa bahasa tersebut bahasa Jawa. Tokoh Lilis merupakan orang yang ramah dan gemar berbicara, menunjukkan sifat orang Jawa yang santun dan ramah serta mudah untuk bergaul.

“Kamu mau keluyuran ke mana toh? *Yo ndang moleh!*” Ibu Lilis masih marah. Namun kali ini karena masalah lain. Ia sadar ini hari Sabtu-malam Minggu. “Lilis ada perlu!”. “Sudah ibu bilang, nggak usah ketemu *ambek arek silat iku!* Omonganku *nggak direken blas!*” ujar ibunya sambil bertolak pinggang. (3 *Srikandi*: 39)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Lilis berasal dari daerah Jawa Timur. Kata yang terdapat pada kalimat “*Yo ndang moleh!*”, “*...ambek arek silat iku!* Omonganku *nggak direken blas!*”, Jelas menunjukkan bahwa bahasa tersebut berasal dari Jawa Timur khususnya Surabaya. Pencak silat adalah seni bela diri tradisional yang sudah ada sejak dahulu, hingga sekarang pencak silat sudah tersebar di berbagai daerah dengan nama yang berbeda dan aliran yang berbeda.

Data tersebut juga menunjukkan adanya sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh anak muda zaman sekarang yaitu ‘acara malam mingguan’, adalah sebuah hal yang umumnya dilakukan oleh anak muda mudi untuk keluar bersama dengan pasangan mereka, hal yang dilakukan biasanya adalah jalan-jalan dipusat kota atau makan bersama baik di pinggir jalan maupun di tempat yang romantis.

Ibu menengok ke pintu masuk dan wajahnya langsung gembira begitu melihat Wijanarko. Ibu menyambut Wijanarko yang membawa parcel berisi aneka buah impor mahal. Semua tamu memandangi Wijanarko dan berbisik-bisik. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Ibu menginginkan Wijanarko menjadi menantunya, padahal Lilis sudah punya kekasih, yaitu seorang atlet pencak silat. (3 *Srikandi*: 97)

Data tersebut menunjukkan bahwa Ibu Lilis akan menjodohkan Lilis dengan Wijanarko. Wijanarko adalah seorang pengusaha mebel terbesar di Surabaya, hal tersebut yang membuat ibunya memutuskan untuk menjodohkan anaknya. Ibunya berfikir, jika mereka bersama, anaknya akan memiliki kehidupan yang layak dan bisa bahagia dengan segala fasilitas yang ada, berbeda dengan Denny yang hanya seorang atlet. Orang tua Lilis tidak ingin anaknya mengalami hal yang sama, menurut Ibu Lilis, apabila seorang atlet menikah dengan seorang atlet pula hal tersebut bukanlah keputusan yang tepat.

Data tersebut menunjukkan sebuah kebiasaan dan pola pikir yang sering kali terjadi di Indonesia. Bagi orang tua terutama jika mereka memiliki seorang anak perempuan, mereka menginginkan yang terbaik bagi putrinya, salah satunya dengan perjodohan. Menurut pandangan orang tua, pasangan yang mereka pilihkan lebih baik daripada pilihan anaknya. Permasalahan perjodohan sudah menjadi cerita lama yang terjadi di Indonesia, biasanya orang akan menjawab dengan kalimat “ini bukan lagi zaman Siti Nurbaya”. Cerita tersebut sangat populer di telinga orang Indonesia apabila ada yang membahas mengenai perjodohan.

Lilis mengeluarkan baju-baju yang kebanyakan rok feminin dari koper. Dan kalau dulu Lilis yang tertarik dengan *lipgloss* Yana, kini giliran Yana yang iri melihat kaus *Espirit* miliknya. Kusuma juga terpesona melihat sepatu *Reebok* milik Lilis yang tampak baru dan keren. (3 *Srikandi*: 113)

Lilis merupakan anak dari pasangan atlet. Ayah dan Ibunya merupakan mantan atlet panahan. Pada awalnya Lilis merupakan atlet pencak silat, namun karena dia selalu babak beluk, ibunya menyuruhnya untuk pindah ke panahan. Lilis terlahir di keluarga yang berkecukupan dan keluarganya adalah orang yang terhormat. Hal tersebut bukan hal yang aneh apabila Lilis memiliki barang yang bagus dan mahal. Barang miliknya kebanyakan adalah hadiah dari orang tuanya yang ketika itu bertanding di luar negeri. Yana dan Kusuma iri melihat barang mewah milik Lilis. Barang mewah sering kali menjadi acuan mengenai bagaimana status sosial seseorang, apakah dia berasal dari keluarga yang berada atau tidak.

Espirit merupakan sebuah brand pakaian terkenal milik *Espirit Holdings Limited*. Barang milik *Espirirt* memberikan kesan pintar, mewah dan bergaya. Merek tersebut terkenal pada masanya dan barang tersebut dijual dengan harga yang tidak murah bagi orang Indonesia. *Reebok* merupakan sebuah perusahaan yang menghasilkan serta mendistribusikan barang-barang khusus di bidang olahraga, barang yang dijual salah satunya adalah sepatu.

Novel 3 *Srikandi* menghadirkan bermacam permasalahan yang sering kali terjadi di lingkungan masyarakat. Judul 3 *Srikandi* merupakan sebuah gambaran mengenai sosok perempuan yang tangguh, seperti yang mang Ujang katakan, nama 3 *Srikandi* sangat cocok untuk ketiga atlet tersebut. Persamaan mereka dengan sosok *Srikandi* yaitu mahir dalam menggunakan senjata panahan, berani dan bertanggung jawab serta senantiasa menjaga kehormatan seseorang atau negara. Pada novel tersebut menceritakan tentang sebuah perjalanan para atlet dalam mengejar mimpi mereka untuk mengharumkan nama bangsa dan menjadi pemenang di Olimpiade yang selama ini menjadi mimpinya. Novel tersebut menampilkan cerita percintaan yang terjadi diantara tokoh lain, cinta kasih yang terdapat dalam novel 3 *Srikandi* adalah kecintaannya pada dunia olahraga terutama panahan, cinta dan kasih sayang yang besar untuk keluarganya dan cinta

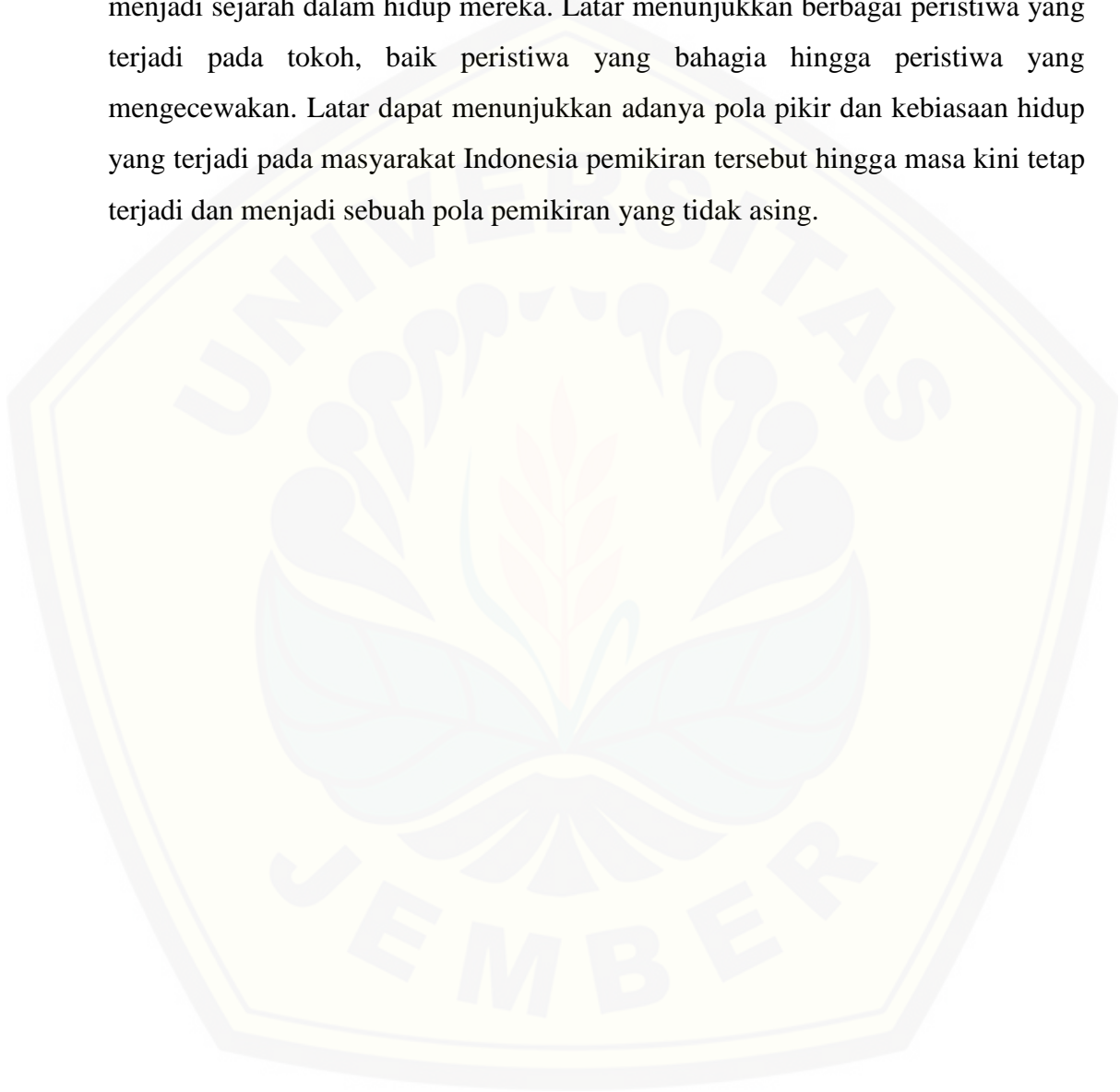
yang timbul kepada lawan jenis, melalui permasalahan yang muncul dalam cerita, menimbulkan adanya pemaknaan yang selaras dengan yang diangkat oleh pengarang.

Tema mayor novel *3 Srikandi* yaitu kegigihan dan semangat perjuangan dalam meraih impian, sedangkan dalam tema minor yaitu Perjuangan dalam mendapatkan cinta sejati dan restu orang tua, kegagalan dan kekecewaan Donald Pandiangan pada pemerintah Indonesia. Pada awal cerita menggambarkan peristiwa yang membuat Donald Pandiangan sangat kecewa pada pemerintah sehingga membuat hidupnya hancur dan tidak jelas. Hal tersebut menunjukkan adanya sebuah kisah yang dialami oleh tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh bawahan yang memiliki peran dan fungsi masing-masing.

Nurfitriyana, Kusuma dan Lilis menjadi tokoh penting dalam cerita, semua tokoh saling berhubungan. Ketiga tokoh yang berasal dari berbagai daerah menjadi satu kesatuan yang disebut Indonesia, perbedaan budaya dan bahasa menjadi permasalahan yang terjadi pada pertama kali ketika mereka bertemu, namun dengan hadirnya tokoh Donald yang berperan sebagai pelatih, dia mampu menyatukan perbedaan tersebut menjadi sebuah persamaan. Donald tidak peduli darimana mereka berasal atau bagaimana status sosial mereka, dimata Donald mereka sama. Donald melatih mereka dengan sangat keras dan disiplin, hal tersebut yang membuat mereka akhirnya menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam sebuah kelompok yang memiliki tujuan yang sama. Kerja sama yang mereka bangun menjadikan mereka seperti saudara kandung mereka, saling menyayangi dan menjaga merupakan bentuk kasih sayang mereka. Semangat juang yang menggebu-gebu dan kepercayaan diri serta berani dalam menghadapi masalah yang akan datang.

Karya sastra mengungkapkan kehidupan masyarakat yang terjadi, pemilihan latar menjadi peran penting dalam sebuah cerita. Novel *3 Srikandi* mengambil latar di beberapa daerah dan negara. Kota Jakarta, Surabaya, Ujung Pandang dan Sukabumi merupakan tempat yang memiliki keterkaitan dengan tokoh dalam cerita. Nurfitriyana berasal dari Jakarta, Lilis berasal dari Surabaya dan Kusuma berasal dari Ujung Pandang, hal tersebut mencerminkan bahwa

Indonesia memiliki banyak daerah yang memiliki ciri khas dan bahasa yang berbeda. Jakarta dan Sukabumi menjadi saksi bagaimana semua atlet bekerja keras dan akhirnya mampu mewujudkan impiannya. Selama masa karantina di Sukabumi banyak cerita suka dan duka yang telah mereka lalui, semua peristiwa menjadi sejarah dalam hidup mereka. Latar menunjukkan berbagai peristiwa yang terjadi pada tokoh, baik peristiwa yang bahagia hingga peristiwa yang mengecewakan. Latar dapat menunjukkan adanya pola pikir dan kebiasaan hidup yang terjadi pada masyarakat Indonesia pemikiran tersebut hingga masa kini tetap terjadi dan menjadi sebuah pola pemikiran yang tidak asing.



BAB 5 KESIMPULAN

Analisis yang digunakan dalam novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani berfokus pada kajian stilistika. Penelitian menggunakan beberapa teori pendukung untuk menunjang terselesaikannya kajian stilistika. Teori pendukung antara lain teori struktural dan teori representasi. Tokoh Nurfitriyana, Lilis dan Kusuma mendapat julukan yaitu *3 Srikandi*, karena mereka berprofesi sebagai atlet panahan yang mengingatkan pada tokoh Srikandi dalam cerita perwayangan. Ketiga tokoh memiliki semangat perjuangan dalam meraih impiannya yaitu mengharumkan nama Indonesia dan membuktikan bahwa Indonesia juga mampu untuk bersaing di skala internasional. Novel *3 Srikandi* juga diwarnai dengan kehidupan percintaan, baik berupa cinta kepada negara, cinta kepada orang tua, dan cinta kepada lawan jenis.

Novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani mengangkat tema utama yaitu kegigihan dan semangat perjuangan dalam meraih impian. Tema minor mengacu kepada tokoh utama yaitu Nurfitriyana yang ditemani dengan dua rekan seperjuangannya, Lilis dan Kusuma. Tema minor berhubungan dengan tokoh tambahan. Tema minor yang *pertama* yaitu perjuangan dalam mendapatkan cinta sejati dan restu orang tua. Tema tersebut mengacu pada perjalanan asmara Lilis dengan Denny, dan Kusuma dengan Adang. Kedua pasangan tersebut sama-sama berjuang dalam dua hal yaitu meraih impian dan mendapatkan restu dari orang tua. Tema minor yang *kedua* yaitu kegagalan dan kekecewaan Donald Pandiagan pada pemerintah Indonesia. Tema tersebut berkaitan dengan tokoh Donald, dimana dia berperan sebagai mantan atlet panahan sekaligus menjadi pelatih panahan tim putri. Kekecewaan Donald pada pemerintah dikarenakan adanya birokrasi yang mencampurkan antara olahraga dan politik. Donald kecewa ketika fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang prestasi atlet tidaklah sepadan dengan hasil kerja keras yang dilakukan oleh para atlet untuk Indonesia.

Tokoh utama dalam novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani adalah Nurfitriyana. Yana berperan sebagai kapten tim yang tugasnya adalah mengatur kedua rekannya agar tetap fokus dan tidak menyerah. Tokoh tambahan berperan untuk mendukung keberadaan tokoh utama, dan berperan untuk menghidupkan cerita agar lebih menarik. Tokoh tambahan dalam novel *3 Srikandi* antara lain Lilis, Kusuma, dan Donald. Tokoh Lilis dan Kusuma merupakan rekan dari Nurfitriyana. Mereka bertiga terpilih sebagai perwakilan Indonesia dalam ajang olimpiade Seoul 1988. Mereka terpilih berdasarkan kemampuan dan kegigihan mereka dalam mengembangkan prestasi. Tokoh Donald merupakan mantan atlet panahan sekaligus menjadi pelatih panahan tim putri yang memiliki karakter disiplin dan keras.

Cerita yang menarik tidak hanya melalui tokoh, tetapi juga melalui latar. Latar dapat memberikan kesan yang realistis karena berhubungan dengan kehidupan nyata. Latar pada novel *3 Srikandi* yaitu Jakarta dan Sukabumi dengan waktu penceritaan pada tahun 1980, dan tahun 1988. Jakarta adalah tempat dimulainya ketiga atlet yang dipertemukan dalam seleksi pra-olimpade, tempat berlangsungnya pertandingan panahan termasuk *SEA Games* dan tempat yang menjadi langkah pertama mereka dalam meraih cita-cita. Sukabumi menjadi tempat yang penuh kenangan para tokoh dan juga pelatih, daerah tersebut menjadi saksi kerja keras, kegigihan dan kerja sama para atlet untuk menggapai cita-cita. Latar sosial pada novel berhubungan dengan perilaku dan kondisi kehidupan yang dialami oleh tokoh.

Penerapan kajian stilistika dalam novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani berfokus pada stilistika deskriptif dan stilistika genetis. Stilistika deskriptif merupakan pengkajian gaya bahasa yang meliputi gaya ekspresi kejiwaan yang digunakan oleh pengarang dalam menciptakan karya. Stilistika deskriptif meliputi diksi dan bahasa figuratif. Diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu melalui kata konotatif, kata vulgar dan kata serapan. Bahasa figuratif adalah cara yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkap sebuah makna dalam bentuk morfologi, sintaksis dan semantik yang diaplikasikan ke dalam kata idiomatik dan majas.

Kata konotatif yang terdapat pada novel memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sehari-hari. Kata konotatif dan kata idiomatik memiliki satu kesamaan yaitu berfungsi untuk mengungkapkan kata yang bukan sebenarnya atau kiasan. Kata konotatif dan kata Idiomatik adalah kata kiasan yang tidak dapat dijabarkan dari makna unsur-unsurnya. Pada novel terdapat frasa ‘anak bawang’ yang maknanya tidak sebenarnya, frasa tersebut tidak merujuk pada bawang yang berukuran kecil yang dikonotasikan sebagai anak. Makna ‘anak bawang’ berarti seseorang yang tidak memiliki peran atau kurang dipedulikan. Pada novel terdapat frasa ‘kemarin sore’ yang maknanya tidak sebenarnya, frasa ‘kemarin sore’ bermakna pemula atau belum memiliki banyak pengalaman.

Kata vulgar merupakan kata yang mengandung kata kasar atau kata yang tabu. Kata vulgar digunakan sebagai bentuk ungkapan sindiran kepada orang lain. Kata vulgar umumnya berasal dari bahasa daerah yang sifatnya kasar. Pada novel *3 Srikandi* kata vulgar didominasi bahasa Jawa dan bahasa Batak. Kata vulgar seperti kata ‘jancuk’ yang merupakan sebuah umpatan untuk mengekspresikan kekecewaan atau keheranan yang tidak biasa. Kata lain seperti ‘bodat’ yang merupakan bahasa Batak yang artinya monyet. Pada kehidupan sehari-hari sering kali masyarakat Indonesia menggunakan nama hewan sebagai kata umpatan, biasanya diikuti dengan perasaan marah.

Kata serapan adalah kata yang dihasilkan melalui proses pengambilan kosakata dari bahasa asing. Penggunaan bahasa asing di dominasi dengan bahasa Inggris yang merupakan istilah yang biasa digunakan dalam olahraga panahan. Bahasa daerah yang terdapat dalam novel berkaitan dengan daerah asal para tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh bawahan. Bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak dan bahasa Makassar. Kata serapan memiliki peran penting sebagai media untuk menambah wawasan khazanah kata.

Majas adalah salah satu cara pengarang untuk mengungkapkan bahasa yang maknanya tersirat. Majas dibedakan menjadi empat yaitu *Pertama* majas perbandingan yang berfungsi untuk mengungkap sesuatu secara berlebihan terutama pada majas hiperbola, personifikasi, dan metafora. Pada majas metonimia terdapat beberapa nama merek dagang yang populer di Indonesia.

Kedua majas penegasan terdiri atas majas klimaks, antiklimaks dan tautologi. Majas Klimaks dan antiklimaks saling berhubungan namun keduanya dibedakan berdasarkan tingkatan, sedangkan tautologi merupakan dua kata yang berbeda namun memiliki kesamaan makna. *Ketiga* majas sindiran berupa majas sinisme dan sarkasme, yaitu ungkapan untuk menyindir seseorang secara langsung baik menggunakan kata kasar atau kata tersirat. *Keempat* majas pertentangan berisi majas antites yaitu gaya bahasa yang memadukan pasangan kata yang artinya saling bertentangan.

Stilistika genetis menunjukkan kekhasan dan keunikan pengarang dalam penciptaan karya, dan merupakan sarana ekspresi pengarang untuk menuangkan ide kreatifnya. Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan sebuah kenyataan sosial. Stilistika genetis meliputi ideologi pengarang, gaya penulisan pengarang, dan proses kreatif pengarang. Ideologi merupakan gagasan dan pandangan hidup pengarang yang berkaitan dengan latar belakang kehidupannya. Gaya penulisan berkaitan dengan bagaimana seorang pengarang menceritakan sebuah peristiwa melalui bahasa yang digunakan dalam karyanya. Proses kreatif adalah proses pertama yang harus dilalui pengarang. Proses pengumpulan dan pengembangan ide merupakan hal penting dalam penciptaan karya. Pengarang harus berani menembus ruang dan waktu yang belum pernah dia alami. Penciptaan sebuah ide atau cerita bersifat bebas, artinya ide dapat berasal dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Riset diperlukan dalam menciptakan karya sastra, melalui riset pengarang akan lebih mudah mengembangkan cerita. Riset dapat berupa diskusi, membaca, ataupun menonton sebuah film.

Representasi pada novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani memudahkan peneliti untuk mengetahui relevansi yang dihadirkan dalam bentuk bahasa prosa dengan sebuah peristiwa nyata. Nasionalisme kewarganegaraan adalah bentuk nasionalisme yang melibatkan warga negara sebagai komponen penting suatu bangsa. Hal tersebut berkaitan dengan tokoh utama dan tokoh bawahan dimana mereka adalah seorang atlet yang mewakili nama negara saat bertanding. Nasionalisme berperan penting dalam kehidupan para atlet, karena kerja keras dan

perjuangan mereka dalam meraih gelar juara dipersembahkan kepada negara. Prestasi di bidang olahraga menjadi salah satu cerminan bagaimana negara tersebut memakmurkan warga negaranya. Novel *3 Srikandi* merupakan kisah yang benar terjadi dan merupakan novel biografi. Pada Olimpiade Seoul 1988 Nurfitriyana, Lilis dan Kusuma berhasil membawa medali pertama di ajang Olimpiade untuk Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa Indonesia mampu bersaing di skala internasional. Nasionalisme etnis adalah dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Olahraga merupakan salah satu media yang digunakan sebagai alat pemersatu bangsa. Tokoh Nurfitriyana, Kusuma, Lilis, dan Donald berasal dari daerah yang berbeda-beda. Mereka dipersatukan dalam sebuah tim dengan nama Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam novel *3 Srikandi* karya Nadia Silvarani dapat ditarik kesimpulan bahwasannya solidaritas antarsesama warga negara sangat penting dalam membangun sebuah negara yang utuh. Pada kehidupan selalu hadir sebuah perbedaan, namun bagaimana cara kita sebagai warga negara menyatukan perbedaan tersebut menjadi satu kesatuan yang dapat menciptakan dan mempertahankan kedaulatan negara. Salah satu cara dalam menyikapi perbedaan tersebut adalah dengan menumbuhkan sikap saling mencintai dan tidak semena-mena antarwarga negara, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan menumbuhkan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, R. 2000. *Rekonstruksi Sejarah dan Kebangsaan Indonesia*. Jember: Universitas Jember.
- Al-Ma'ruf, A. M. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: CakraBooks.
- Al-Ma'ruf, A. M. 2010. *Kajian Stilistika: Perspektif Kritik Holistik*. Solo: CakraBook.
- Al-Ma'ruf, A. M. 2019. "Daya Estetika Novel Ronggeng Dukuh Paruh Karya Ahmad Tohari: Kajian Stilistika". Makalah dalam Prosiding Seminar Nasional *Teori Kritis dan Metodologi Dinamika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anoegrajekti, N. 2006. *Gandrung Banyuwangi: Pertarungan Pasar, Tradisi, dan Agama Memperebutkan Representasi Identitas Using*. Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Anoegrajekti, N. 2010a. *Estetika Sastra dan Budaya Membaca Tanda-tanda*. Jawa Timur: Jember University Press.
- Anoegrajekti, N. 2010b. *Identitas Gender: Konstestasi Perempuan Seni Tradisi*. Jember: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur.
- Anoegrajekti, N. 2010c. "Suara Perempuan dalam Sastra: Konstestasi dan Representasi Identitas". Makalah dalam Prosiding Konferensi Internaional HISKI XXI *Sastra dan Budaya Urban dalam Kajian Lintas Media*. Surabaya: Univeritas Airlangga.
- Anoegrajekti, N. 2015. *Podho Nonton: Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Callavaro, D. 2004. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Niagara.

- Damono, S. D. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Eneste, P. 1982. *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Endraswara, S. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Hardjowirogo. 1989. *Manusia Jawa*. Jakarta: Haji Masagung CV.
- Harsono. 2004. *Panahan: Untuk Pemula*. Bandung: UPI.
- Hudoyo. 1999. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosda Karya.
- Husdarta. 2010. *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: Alfabeta.
- Jean A, B. 1969. *Olahraga Panahan: Pedoman, Teknik, dan Analisa*. Semarang: Dahaea Prize.
- Keraf, G. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Listyarti, R. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Esis. Jakarta.
- Martaniah, S.M. 1990. Konsep dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa dan Bernegara. *Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press.
- Maxson, L. W. 2013. *The archery: The history of archery series*. Worcestershire: Read Books Ltd.
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rachmat, H.S.D. 1996. *Biduk Kebangsaan di Tengah Arus Globalisasi*. Jakarta: PT Tema Baru.

Ratna, N. K. 2016. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Saraswati, E. 2003. *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media dan UMM Press.

Silvarani, N. 2016. *3 Srikandi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Siswanto. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.

Sudjiman, P. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Supriyanto, T. 2014. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.

Waluyo, H. J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wellek dan Warren. 2013. *Teori Kesusasteraan*. (terjemahan melani Budiantara). Jakarta: Gramedia.

Wiarso, G. 2007. *Olahraga dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, IPTEK, dan Hiburan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yudik, P. 2012. Olahraga Gateball Bagi Usia Lanjut. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Olahraga*.

Rujukan Online:

<https://www.koni.or.id/index.php/id/about-us/sejarah?showall=1> diakses pada 26 Desember 2019.

<https://www.indonesia.go.id/ragam/seni/seni/jemparingan-seni-panahan-asli-yogyakarta-yang-sarat-arti> diakses pada 13 Januari 2020.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Penyerbuan> diakses pada 14 Januari 2020.

<https://mengapa.net/apa-itu-bodat-artinya/> diakses pada 11 Mei 2020.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Jancok> diakses pada 23 Maret 2020.

<https://indonesiamemanah.com/5-alat-yang-perlu-anda-ketahui-sebelum-belajar-memanah/> diakses pada 23 Maret 2020.

<https://www.sekolahpanahan.com/serba-serbi-panahan-archery/> diakses pada 23 Maret 2020.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Volkswagen> diakses pada 11 Mei 2020.

https://id.wikipedia.org/wiki/Samson_Betawi diakses pada 15 Mei 2020.

<https://loop.co.id/articles/legenda-robin-hood/full> diakses pada 15 Mei 2020.

<https://cerdika.com/macam-macam-ideologi/> diakses pada 07 Juni 2020.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Soekarno> diakses pada 09 Juni 2020.

<https://en.wikipedia.org/wiki/Anti-imperialism> diakses pada 9 Juni 2020.

https://id.wikipedia.org/wiki/Pegawai_Negeri_Sipil Diakses pada 11 Juni 2020.

https://id.wikipedia.org/wiki/Pesta_Olahraga_Difabel_Asia_2018 diakses pada 11 Juni 2020.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Samurai> diakses pada 19 Juni 2020.

Sumber Gambar:

Gambar 2.1 https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/2/22/Logo_Asian_Games_1962.jpg diakses pada 12 Januari 2020.

Gambar 2.2

https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:2018_Asian_Games_logo.svg&filetimestamp=20180403105204 diakses pada 12 Januari 2020.

Gambar 2.3

https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:RIAN_archive_487039_Opening_ceremony_of_the_1980_Olympic_Games.jpg diakses pada 12 Januari 2020.

Gambar 2.4

<https://republika.co.id/berita/olahraga/arena-olahraga/13/09/09/msu2km-hari-ini-di-1948-pekan-olahraga-nasional-i-dimulai> diakses pada 12 Januari 2020.

Gambar 2.5 <https://www.romadecade.org/senjata-tradisional-papua/> diakses pada 12 Januari 2020.

Gambar 2.6 <https://www.indonesia.go.id/ragam/seni/seni/jemparingan-seni-panahan-asli-yogyakarta-yang-sarat-arti> diakses pada 12 Januari 2020.

Gambar 4.1 <https://mojok.co/terminal/orang-batak-stereotip-vs-kenyataan-yang-sebenarnya/> diakses pada 11 Mei 2020.

Gambar 4.2 Insta Story Nadia Silvarani diakses pada 1 Juni 2020.

Gambar 4.3 <https://rullytrichayono.com/2014/10/10/stigma-negatif-perempuan-sunda/> diakses pada 9 Juni 2020.

Gambar 4.4 <https://www.kompasiana.com/ulanhernawan/59bbdf519a78f1229a03f632/menjadi-atlet-sekedar-hobi-atau-profesi#> diakses pada 11 Juni 2020.

Gambar 4.5 <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20150526212327-178-55882/presiden-jokowi-atlet-adalah-manusia-pilihan-berjuanglah> diakses pada 11 Juni 2020.

Gambar 4.6 <https://beritagar.id/artikel/arena/pertumbuhan-ekonomi-di-balik-prestasi-atlet> diakses pada 11 Juni 2020.

Gambar 4.7 <https://pontianak.tribunnews.com/2019/12/29/prestasi-atlet-panahan-berusia-14-tahun-asal-sintang-koleksi-19-medali-dalam-tiga-tahun> diakses pada 12 Juni 2020.

Gambar 4.8 <https://gbk.id/atlet-panahan-indonesia-sejarah-baru/> diakses pada 19 Juni 2020.

Gambar 4.9 <https://olahraga.kompas.com/read/2018/07/25/23593898/lilies-handayani-tiga-generasi-srikandi> diakses pada 20 Juni 2020.

Gambar 4.10 <https://radarjogja.jawapos.com/2020/02/03/700-pemanah-tradisional-meriahkan-jemparingan/> diakses pada 20 Juni 2020.



LAMPIRAN

SINOPSIS 3 SRIKANDI

Pada tahun 1988 Indonesia mengalami pergolakan di cabang olahraga panahan, dengan diadakannya Olimpiade Musim panas ke-24 di Seoul, Korea Selatan. Indonesia mengirimkan delegasinya untuk mengharumkan namanya Indonesia namun, mengingat olahraga panahan di Indonesia sedang mengalami masa kritis, satu-satunya yang menjadi harapan adalah 3 atlet putri yang pernah menjuarai lomba panahan se-provinsi di Indonesia. Mereka adalah Nurfitriyana Saiman, Lilis Handayani dan Kusuma Wardani, tetapi kehadiran mereka bertiga tidak cukup kuat, karena itu mereka membutuhkan seorang pelatih yang hebat dan profesional untuk mengasah lebih dalam lagi kemampuan mereka.

Mantan atlet panahan yang sempat mengharumkan nama bangsa Indonesia dengan bakatnya, bahkan dia mendapatkan julukan sebagai “Robin Hood Indonesia”. Dia adalah Donald Pandiangan, bukan perkara mudah untuk meminta Donald melatih ketiga atlet tersebut karena dia mempunyai kebencian dengan perpani. Berita yang beredar, dia pernah tidak jadi berlaga di Olimpiade Moskow tahun 1980 karena masalah invasi antara Uni Soviet dengan Afganistan, yang menyebabkan akhirnya Indonesia ikut memboikot Olimpiade Moskow. Pak Udi selaku perwakilan perpani, berusaha keras untuk membujuk Donald kembali, setelah pertengkaran kecil akhirnya Donald sepakat untuk menjadi pelatih panahan. Ketiga atlet tim putri sangat kesulitan dengan metode latihan Donald, namun menurut Donald hal tersebut sangat berguna untuk melatih mental mereka, serta agar mereka tetap fokus dan seimbang di segala cuaca. Ujang adalah orang suruhan perpani yang bertugas untuk menjaga serta membantu Donald dan tiga atlet selama karantina di Sukabumi, nama 3 Srikandi adalah nama yang diberikan oleh Ujang, karena menurutnya mereka memiliki kesamaan dengan tokoh Srikandi, baik menurut karakter serta lakon.

Karantina terus berjalan dan mereka semakin kelelahan, namun mereka berusaha keras untuk menjaga tekad serta impian mereka yaitu mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah internasional, terutama pada Olimpiade. Di sisi lain para atlet memiliki masalahnya sendiri. Yana harus segera menyelesaikan tugas akhirnya agar ayahnya tak lagi membencinya dan supaya ayahnya bangga memiliki anak yang hebat seperti Yana. Setiap malam setelah membersihkan diri dan alat panah, Yana mulai menyicil tugas akhirnya, beruntung tepat sebelum keberangkatannya ke Olimpiade Seoul, dia dapat menyelesaikannya serta lulus sidang skripsi. Ketika kembali ke rumah, Yana kembali menata kebutuhan yang akan di gunakan selama Olimpiade. Penantian panjang Yana terbayar, ketika ayahnya memberikan restu untuk Yana yang akan berlaga di Olimpiade, beliau berharap putri tercintanya akan berhasil dan kembali menjadi anak kebanggaan orang tua dan bangga Indonesia.

Provinsi Ujung Pandang sangat beruntung memiliki Kusuma Wardani, pasalnya dia merupakan salah satu atlet panahan terbaik di provinsinya. Dia berhasil lolos dan menjadi perwakilan Indonesia di Olimpiade bersama Yana dan Lilis. Kusuma menjadi tulang punggung keluarga kecilnya, Ayah Kusuma tak begitu senang ketika anaknya menjadi perwakilan Indonesia dalam kejuaraan, Ayah Suma lebih suka melihat anaknya menjadi PNS, karena menurut beliau hal tersebut lebih baik dibandingkan menjadi seorang atlet. Kehidupan Kusuma tidak melulu sedih, dia memiliki cerita cinta dengan pelatih panahan tim putra, yaitu Adang. Keduanya saling jatuh cinta ketika pertama kali bertemu, Kusuma bahkan harus diam-diam untuk keluar dengan Adang, karena dia tahu pelatihnya tidak suka jika atletnya terganggu dengan hal lain selain pertandingan.

Perjuangan dalam meminta restu antara cinta dan impian yang dialami Lilis begitu dramatis. Lilis merupakan anak dari orang tua yang merupakan mantan atlet panahan. Pada awalnya Lilis adalah seorang atlet pencak silat, namun ibunya khawatir karena wajah putri cantiknya rusak karena babak belur, akhirnya ibunya menyuruhnya untuk bergabung dengan tim panahan, dan selama tiga generasi, keluarga lilis adalah keluarga panahan. Lilis adalah anak yang manja namun sangat tulus mencintai kedua orang tua dan juga kekasihnya. Ibunya tidak

merestui Lilis bersama Denny, karena beliau takut masa lalunya terulang kembali. Namun takdir berkata lain, ketika orang tua Lilis berkunjung ke Sukabumi, orang tua Lilis mengalami kecelakaan dan harus merenggut nyawa ibunya, detik-detik sebelum ibunya tiada, Lilis mendapatkan restu dari ibunya, karena beliau ingin anaknya bahagia.

Olimpiade semakin dekat, ketiga atlet terus menambah porsi latihan dan sudah sangat siap untuk berlaga. Olimpiade Seoul 1988, ketiga atlet tim putri gagal membawa pulang medali di nomor perorangan. Pada hari berikutnya, mereka masih memiliki kesempatan untuk menang pada nomor beregu. Persaingan semakin ketat, tahap demi tahap mereka berhasil lolos dan menembus 24 besar. Tim Korea Selatan dan Amerika merupakan saingan terberat mereka. Semangat perjuangan mereka berhasil membawa nama tim Indonesia lolos ke babak tiga besar. Tim Korea Selatan berhasil memenangkan medali emas, sedangkan skor tim Indonesia dengan Amerika seri, maka panitia memutuskan untuk mengulang pertandingan. Lilis dan Kusuma semakin gugup dan tidak dapat berpikir positif, beruntung mereka memiliki Yana yang dapat menenangkan mental kedua rekannya. Babak penentuan akhirnya dimulai, satu demi satu anak panah mulai dilepaskan, dan keputusan akhir menyatakan bahwa Indonesia berhasil mendapatkan medali perak atau menduduki posisi kedua, mengalahkan tim Amerika.

Kegigihan dan semangat mereka membuahkan hasil, lelah dan kerja keras mereka akhirnya terbayar. Seluruh penonton dan warga negara Indonesia ikut bangga dengan kerja keras ketiga atlet. Prestasi mereka menjadi motivasi untuk atlet generasi berikutnya. Ketiganya melanjutkan kehidupan dengan terus mengembangkan bakat memahannya dan beberapa diantaranya menurunkan bakatnya kepada anak cucunya. Nurfitriyana, Kusuma dan Lilis menjadi orang yang paling berpengaruh di cabang olahraga panahan Indonesia. Mereka berjanji akan terus melestarikan dan mengembangkan panahan ke arah yang jauh lebih baik.